

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI



Oleh:

ERFAN SUMANTRI

NIM. 084 101 225

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2015**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ERFAN SUMANTRI
NIM. 084 101 225**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2015**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**ERFAN SUMANTRI
NIM. 084 101 225**

Disetujui Pembimbing:



**MUSYAROFAH, M. Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004**

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 2 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Tim Penguji

Ketua



H. Mursalim, M. Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

Sekretaris



Suwarno, M. Pd.
NIP. 19780804 201101 1004

Anggota

1. Drs. H. Soekarno, M. Si.
2. Musyarofah, M. Pd.



Menyetujui

A.n. Rektor

Dekan



H. Abdullah, M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab: 21).*¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 420

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini paling utama penulis persembahkan kepada
Bapak/Ibu Tercinta, Adek, Sahabat, Sodara, Nusa, Bangsa, dan Agama*

*Ayahanda Misdar Misto dan Ibunda Erma Suryani, terimakasih yang tak
terhingga telah menjadikanku sebagai anak yang paling beruntung
dan terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah pupus
hingga aku tahu benar dan salah.*

*Adeku yang tercinta Anggun Nur Aini, terimakasih telah menjadi
pena warna yang melukiskan keindahan dalam hidupku.*

*Pembimbing hidupku yang tidak bisa aku sebut satu persatu namanya karena
beliaulah yang selalu berusaha memberikan senyum dalam
hari-hariku, terimakasih telah memberiku,
menasehatiku dalam dunia belajar.*

*Sahabat-sahabatku di Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) IAIN
Jember, yang telah mengajariku makna organisasi, makna sosial,
makna persaudaraan, makna pengorbanan, makna kebersamaan,
serta yang mengajariku akan arti pantang menyerah.*

*Sahabat-sahabatku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN
Jember, yang telah mengajariku menjadi mahasiswa kritis, idealis, serta
menjadakanku mahasiswa yang tidak memikirkan diriku sendiri
akan tetapi yang selalu membela kaum mustad'afin.*

*Sahabat-sahabatku di Gerakan Pramuka, yang mengajariku
menjadi Tunas Bangsa yang penuh
dengan semangat.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang Pencipta dan Penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014"*. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan revolusioner akbar yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudra penuh dengan cahaya keislaman.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun akademik 2013/2014, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak akan lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M. HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Ibu Musyarofah, M. Pd. selaku pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
6. Bapak Hariyono, S.TP. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Jember.
7. Segenap dosen dan guru-guruku yang telah membimbing dan mengamalkan ilmunya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih penyempurnaan. Namun, walau dengan refrensi dan waktu yang terbatas, penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki dan untuk lebih menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca ini.

Jember, 15 April 2015

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Erfan Sumantri, 2014: *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.*

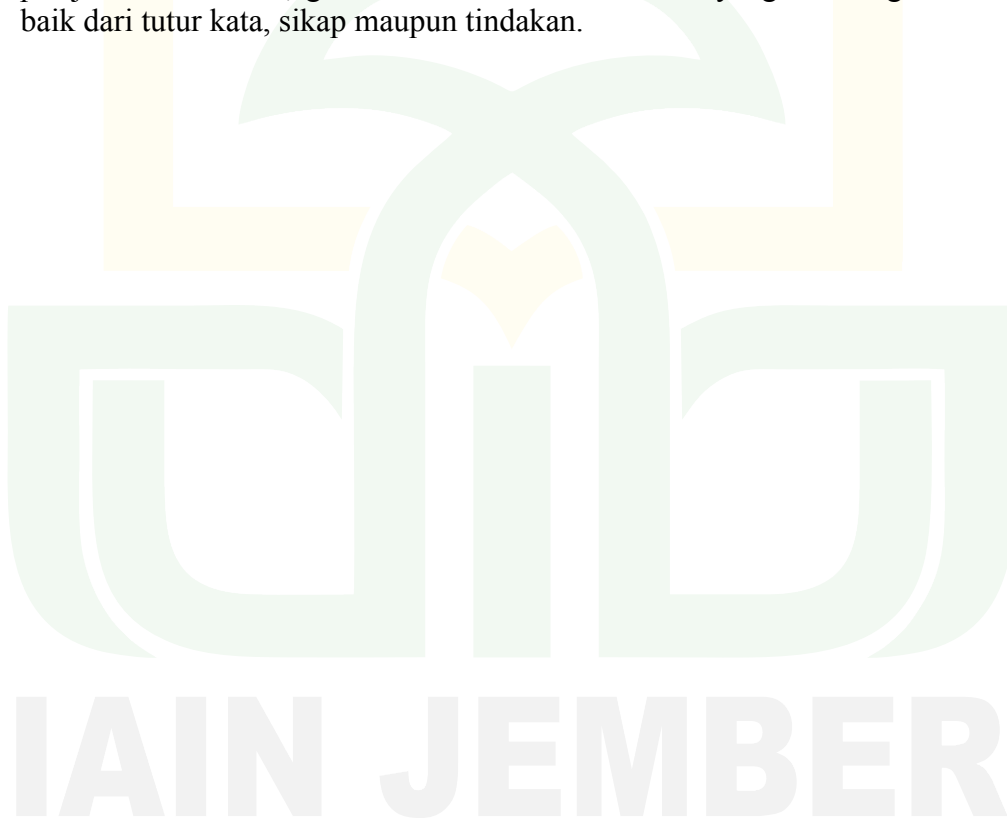
Guru memegang peranan utama dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru mengemban tugas untuk mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan titik sentral dalam pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari usaha dalam rangka pembentukan manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Namun belakangan ini masih banyak ditemukan perilaku yang menyimpang atau akhlak yang buruk khususnya dikalangan remaja. Untuk itu perlu adanya pembiasaan-pembiasaan Islami untuk membentuk perilaku siswa yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, peserta didik di tuntut untuk memiliki kecerdasan secara global, namun yang terpenting adalah pengasahan terhadap ketiga kecerdasan, diantaranya kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga kecerdasan tersebut tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berhubungan, artinya tidak hanya kemampuan kecerdasan *Intelligence Quotein* (IQ) saja, melainkan juga kecerdasan Emosi atau *Emotional Quoteint* (EQ) dan kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quoteint* (SQ).

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014. Sub fokus penelitian diarahkan kepada: (1). Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014? (2). Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014? (3). Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014. Adapun tujuan khususnya adalah: (1) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014. (2) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014. (3) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif serta keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan, antara lain. 1) Peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri2 Jember tahun pelajaran 2013/2014, guru PAI senantiasa menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran, hal ini di laksanakan oleh guru agama yang mengutamakan kepada praktek, selain itu guru agama juga sering menyampaikan nilai-nilai Asmaul Husna. 2) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014, guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa-siswi khususnya dalam hal beribadah, memberikan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram, dan guru PAI selalu memotivasi siswanya untuk selalu semangat dan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT. Namun sebelum memberikan bimbingan kepada siswanya tentu terlebih dahulu harus melakukan pengamatan terhadap siswa itu sendiri. 3) Peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014, guru PAI memberikan teladan yang baik bagi siswa-siswi, baik dari tutur kata, sikap maupun tindakan.



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x-xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	15
a. Pengertian Guru	15
b. Peran Guru	19
2. Kecerdasan Intelektual, Spiritual, dan Emosional	35
a. Pengertian Kecerdasan	35
b. Kecerdasan Intelektual	37
c. Kecerdasan Spiritual	41
d. Kecerdasan Emosional	45

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
	B. Lokasi Penelitian	65
	C. Subyek Penelitian	66
	D. Teknik Pengumpulan Data	66
	E. Analisis Data	69
	F. Keabsahan Data	71
	G. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Objek Penelitian	75
	1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Jember	75
	2. Letak Geografis	77
	3. Visi-Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Jember	77
	4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Jember	79
	5. Keadaan Guru, dan Karyawan SMA Negeri 2 Jember	80
	6. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Jember	84
	7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Jember	85
	B. Penyajian Data dan Analisis	88
	C. Pembahasan Temuan	122
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	140
	B. Saran-saran	143
	DAFTAR PUSTAKA	145
	Bagian Akhir	
	Lampiran-lampiran	
	Lampiran 1. Matrik	
	Lampiran 2. Jurnal Kegiatan Penelitian	
	Lampiran 3. Pedoman Penelitian	
	Lampiran 4. Galeri Kegiatan	
	Lampiran 5. Denah 1 dan 2	
	Lampiran 6. Surat Pernyataaan Penulis	
	Lampiran 7. Surat Penelitian	
	Lampiran 8. Surat Keterangan Dari Lembaga	
	Lampiran 9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1	Profil SMA Negeri 2 Jember.....	76
2	Data Guru SMA Negeri 2 Jember.....	80
3	Data Karyawan-karyawati SMA Negeri 2 Jember	83
4	Jumlah Siswa / Peserta Didik SMA Negeri 2 Jember	85
5	Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Jember	85



DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Hal.
1	Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi manusia sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berada pada raganya maupun potensi yang ada dalam kejiwaanya, dengan demikian pendidikan diharapkan membawa manusia mampu menumbuhkan antara jiwa dan raganya. Sehingga potensi tersebut akan tumbuh secara maksimal sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional itu sendiri, di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah di jelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.¹

Dari pengertian pendidikan menurut UU sisdikdas diatas dapat di fahami bahwa dengan pendidikan manusia mampu menciptakan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di butuhkan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan sangat penting bagi para pemuda sebagai generasi bangsa.

Demikian pentingnya pendidikan, sehingga ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca. Sebagaimana firman

¹ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafira, 2014), 3.

Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al ‘Alaq: 1-5).²

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah SWT menegaskan bahwa membaca merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain, yang berarti bahwa pendidikan merupakan pilar utama dan mendasar untuk memahami dan mendalami, serta mengamalkan perintah-perintah yang lain. Jadi ayat tersebut juga berimplikasi terhadap urgennya pendidikan bagi kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, peserta didik diuntut untuk memiliki kecerdasan secara global, namun yang terpenting adalah pengasahan terhadap ketiga kecerdasan, diantaranya kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga kecerdasan tersebut tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berhubungan, artinya tidak hanya kemampuan kecerdasan *Intelligence Quotein* (IQ) saja, melainkan juga kecerdasan Emosi atau *Emotional Quoteint* (EQ) dan kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quoteint* (SQ).³ Namun dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan diri pada peran guru PAI dalam mengembangkan *Emotional*

² Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 597

³ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 8.

Quoteint (EQ) atau akrab dikenal sebagai kecerdasan emosi.

Selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada hal kenyataannya banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Saat ini begitu banyak orang-orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhenti atau lebih buruk lagi tersingkir.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada 1981 tentang IQ, ditemukan “*paradoks*” membahayakan, yaitu “Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survei besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap para orang tua dan guru menunjukkan, “Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami *masalah emosi* ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukuk rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit di atur, lebih gugup dan cenderung cemas, implusif dan agresif.”⁴

Menyikapi perkembangan dan kemajuan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peran pendidikan sangat diperlukan, sehingga sekolah dalam hal ini khususnya guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, dalam hal ini pentingnya sikap

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Jilid 1* (Jakarta: Arga, 2006), 6.

atau tindakan guru dalam lingkungan sekolah untuk mempengaruhi pengembangan kecerdasan seorang anak atau peserta didik khususnya di dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Jika dilacak lebih mendalam, proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lembaga pendidikan formal di sekolah melibatkan tiga komponen pengajaran yang saling berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.⁵ Namun yang paling urgen dalam hal ini adalah peran seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Peran guru dalam lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat penting sehingga guru diuntut untuk mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik yang professional untuk mencapai visi-misi pendidikan.

Sebagaimana data awal di lembaga SMA Negeri 2 Jember yaitu salah satu lembaga sekolah yang ditunjuk oleh Mendikbud sebagai sekolah yang religius yakni sekolah yang menerapkan budaya Islami.⁶ Kecerdasan emosional yang ada di SMA Negeri 2 Jember yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa di mana seorang siswa agar mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain bukan sekedar memahami dirinya sendiri, serta seorang siswa tentunya mampu memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan hati dan perasaan seperti mempunyai rasa kasih sayang, rasa mencintai, rasa menghargai, rasa saling menyantuni, rasa patuh kepada guru dan orangtua.

⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 52.

⁶ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember 17 Juli 2014.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁷

1. Fokus Penelitian

Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?
- b. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 jember tahun pelajaran 2013/2014?
- c. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44-45.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸ Adapun tujuan ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

b. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

c. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi

⁸ *Ibid*, 45.

dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁹

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai wacana akademik terkait peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat agar nantinya bisa membantu kepala sekolah dalam merumuskan pola manajemen dalam pengelolaan lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini nantinya agar manfaat dalam hal pengelolaan pembelajaran di lembaga dalam rangka mencetak output yang berkualitas dengan menitik beratkan kepada peningkatan kecerdasan emosional.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini sebagai salah satu pengetahuan bahwa pada hakikatnya tugas utama seorang guru itu adalah membentuk sikap tidak

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

hanya membangun intelektualnya saja akan tetapi harus membangun kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran berarti pemain sandiwara (Film).¹¹ Jadi yang peneliti maksud peran adalah keikutsertaan guru dalam membina sikap atau tingkah laku siswa pada tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran serta atau usaha guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Sedangkan guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesional) mengajar.¹² Jadi guru merupakan sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai pendidik di lembaga sekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 854.

¹²*Ibid*, 377.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Peran guru PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 1) Guru sebagai pengajar berperan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan evaluasi pengajaran. 2) Guru sebagai pembimbing berperan memberikan informasi, mengatasi kesulitan belajar, dan mengenal dan memahami siswa. 3) Guru sebagai pendidik mencakup inspirator, motivator, dan fasilitator.

2. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan mengembangkan: membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar (luas, merata), menjadikan maju (baik, sempurna).¹⁴ Kecerdasan adalah perihai cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, dan ketajaman pikiran.¹⁵ Menurut Ramayulis, kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹⁶ Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 538.

¹⁵ *Ibid*, 209.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 96.

Sedangkan emosional adalah menyentuh perasaan, mengharukan, dengan emosi, beremosi, penuh emosi.¹⁷

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.¹⁸ Menurut Danil Goleman dalam Ramayulis, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu suatu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Adapun yang dimaksud dengan mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini adalah suatu upaya guru untuk meningkatkan siswa dalam hal emosinya, seorang guru berupaya agar emosi siswa berkembang dengan cara memberikan bimbingan dan didikan yang baik sebagai pendukung tercapainya sebuah pengembangan kecerdasan emosional siswa yang diharapkan. Kecerdasan emosional siswa dikatakan berkembang apabila seorang siswa dapat mengenali dirinya dan orang lain,

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 298.

¹⁸ *Ibid*, 209.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 101.

sehingga siswa dapat berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain maupun alam sekitar secara baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi, alur pembahasan pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.²⁰ Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB pertama: merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua: merupakan bab kajian kepustakaan, yang terdiri dari Penelitian terdahulu, dan Kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian yaitu peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.

BAB ketiga; merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat; merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

BAB *kelima*; merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah diperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pernyataan keaslian tulisan, jurnal kegiatan penelitian, pedoman penelitian, foto-foto kegiatan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang bisa diamati ada beberapa penelitian yang membahas tentang Peran Guru. Diantara peneliti yang mengkaji tentang Peran Guru adalah:

1. Siti Murtasiyah, meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas di SMK Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas di SMK Baitul Hikmah, Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember tahun pelajaran 2006/2007. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas sudah cukup karena guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha mengelola kelas dengan baik walaupun hasilnya belum maksimal.²¹
2. Abd. Gafur, meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. Tujuan dari penelitian ini

²¹ Siti Murtasiyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas di SMK Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi STAIN Jember, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2007.

adalah mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru telah melakukan upaya se-optimal mungkin untuk memainkan peranannya dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik, melalui perencanaan pengajaran dan pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan teknik tanya jawab, diskusi, mengajar, kelompok, pemecahan masalah, pemberian tugas, dan evaluasi, serta memainkan peranannya sebagai pembimbing dengan turut serta mencari pemecahan masalah terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan juga menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran.²²

3. Mohammad Yahya, meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumber Bulus Ledokombo Jember tahun Pelajaran 2008/2009. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Siswa meliputi: *pertama* peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, *kedua* peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumber Bulus

²² Abd. Gafur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMP PLUS Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi, STAIN Jember, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2008.

Ledokombo Jember. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan yakni peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumber Bulus Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2008/2009 sudah cukup baik. Hal ini tampak pada banyaknya prestasi akademik dan non akademik yang telah dicapai.²³

Melihat dari tiga kajian terdahulu tersebut bahwa antara kajian terdahulu dengan kajian peneliti tidak sama dalam pembahasannya, persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam hal ini peneliti mengkaji tentang kecerdasan emosional, di mana peneliti lebih memfokuskan pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesional) mengajar.²⁴ Guru merupakan sosok yang mengemban tugas

²³ Mohammad Yahya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumber Bulus Ledokombo Jember tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi, STAIN Jember: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2009.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 377.

mengajar, mendidik, dan membimbing.²⁵ Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru, serta guru merupakan sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dilembaga sekolah.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa, sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat dikatakan sebagai guru.²⁶ Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.²⁷

Menurut Moh. User dalam Mujtahid mengungkapkan, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk

²⁵ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan naskah Indonesia [LP3NI], 1998), 211.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 11, 5.

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), 39.

menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.²⁸

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Di bidang kependidikan guru harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, musholla, di rumah dan sebagainya.²⁹ Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri

²⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 34.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Ali Imran: 164).³⁰

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (Guru). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pada anak didik. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama

³⁰ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 71.

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya memiliki tanggung jawab lebih tinggi atas anak didiknya. Hal ini dikarenakan bidang tugasnya yang pada dasarnya agar mampu menanamkan nilai dasar dan nilai keagamaan yang teguh pada anak didiknya, dan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kognitif saja.

b. Peran Guru

1) Peran Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar yang mana guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya teknologi yang menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, dan berbagai macam alat pembelajaran.³²

Dalam hal ini seorang guru juga dituntut terampil dalam memfasilitasi siswanya dalam belajar, dan dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

³¹ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 249.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisa': 58).³³

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.³⁴

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

a) Perencanaan Pengajaran

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Perencanaan merupakan suatu yang berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.

Menyusun rencana atau mendesain pogram pengajaran merupakan salah satu dari tahapan yang harus dilalui oleh guru yang professional. Dengan demikian seorang guru harus mampu

³³ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 87.

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 47.

merencanakan proses belajar mengajarnya dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dalam orang yang melaksanakan rencana tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat kemasa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut juga dilaksanakan.³⁵

Sebagai rencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam perancang dalam kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.³⁶

Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.³⁷

Oleh karena itu, perencanaan dibuat sebagai antisipasi dari perkiraan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sehingga tercipta suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Itulah sebabnya, seorang guru harus memiliki

³⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogyakarta: Prismsophie, 2004), 185.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 98.

³⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 2.

kemampuan dalam merencanakan pembelajaran serta membuat persiapan mengajar yang hendak diberikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam.

Sebelum membuat perencanaan, seorang guru terlebih dulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan tersebut. Dalam menyusun program pengajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain yaitu: kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa, dan keadaan guru.³⁸

b) Pelaksanaan Pengajaran

Kemampuan seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan pengajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan atau diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, apabila target yang direncanakan belum tercapai.

Proses dan hasil belajar siswa bergantung pada pengawasan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hilda Taba yang mengatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan

³⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 63.

siswa, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.³⁹

Guru yang bertaraf profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai bahan yang terdapat pada kurikulum.

Menurut Sardiman, dalam menguasai bahan, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni:

- (1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yaitu guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera pada kurikulum sekolah.
- (2) Menguasai bahan pengajaran/ penunjang bidang studi, yaitu guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan studi yang dipegang guru tersebut.⁴⁰

Selain penguasaan guru terhadap bahan atau materi pelajaran, dalam proses belajar mengajar seorang guru harus dapat menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa dalam belajar. Dengan demikian guru perlu menggunakan metode mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, yakni guru tidak banyak melakukan aktivitas, akan tetapi siswalah yang aktif dalam pembelajaran

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo, 2013), 22.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 164.

tersebut. Adapun jenis-jenis metode mengajar yang digunakan dalam pengajaran antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode unit, metode sosiodrama, metode kerja kelompok, metode study kemasyarakatan, metode pengajaran berpogram, dan metode modul.⁴¹

c) Evaluasi Pengajaran

Dalam aktivitas pembelajaran setiap guru dituntut untuk dapat menilai atau mengevaluasi terhadap kemajuan-kemajuan yang telah di capai oleh siswa. Karena penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemampuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari. Evaluasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Oleh karena itu ada 4 pertimbangan yang dapat diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar mengajar, antara lain: (1) Mengidentifikasi tujuan. (2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 104.

sebagai awal, pertengahan, dan ahir pengalaman belajar. (3) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat. (4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan, menganalisis pertanyaan problem solving dan menentukan nilai seorang siswa.⁴²

2) Peran guru sebagai pembimbing

Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai *counselor* atau pembimbing perlu mendasari langkah-langkah dalam ajaran agama dan juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak bimbing, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran bimbingan yang paling penting. Dengan tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak, maka guru agama sulit diharapkan mencapai sukses dalam tugasnya. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi menurut Moh Surya dalam Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengertian diri dan perwujudan diri

⁴² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2009), 12.

dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴³

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki eksistensi dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal dan hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya.⁴⁴

Oleh karena itu tugas pengamatan yang pertama harus dilakukan oleh guru agama ialah pengamatan langsung pada situasi dan sikap agama dari keluarga serta lingkungan hidup anak. Karena keluarga merupakan wadah yang pertama dalam pembentukan kepribadian anak, semua peran yang dilakukan kedua orangtua sangat besar sekali terhadap anak.

Dalam hal ini menurut Dewa Ketut Sukardi menjelaskan, bahwa guru sebagai pembimbing dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 2.

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 51.

a) Memberikan Informasi

Guru memberikan informasi bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi juga menyangkut masalah lain, seperti memberi petunjuk, pengarahan dan apresiasi yang divariasikan dalam berbagai bentuk. Guru juga dapat menyampaikan tujuan yang hendak dicapai di akhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan.⁴⁵

Berbagai informasi yang bisa disampaikan kepada siswa secara ideal. Namun, harus disesuaikan dengan kebutuhan umur dan jenjang pendidikan dalam hal luasnya pembahasan dan tingkat kedalaman pembahasan. Sebelum beban informasi disebarluaskan pada siswa, staf bimbingan mengajar mengevaluasi bahan informasi dengan menerapkan pedoman atau kriteria sebagai berikut: (1) Bahan informasi harus akurat dan tepat. (2) Bahan informasi harus jelas dalam isi dan cara menguraikan, sehingga pihak pemakai mudah menangkapnya. (3) Bahan informasi harus relevan bagi siswa di jenjang pendidikan tertentu, mengingat kebutuhan pada fase perkembangan tertentu. (4) Bahan informasi terus disajikan secara menarik, sehingga bisa menimbulkan minat siswa. (5) Bahan informasi harus jelas kebenarannya. (6) Bahan informasi harus berguna dan bermanfaat bagi siswa.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 74.

b) Mengatasi Kesulitan Belajar

Setiap anak didik datang kesekolah tidak lain kecuali untuk belajar dikelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh siswa untuk belajar, tidak mesti ketika disekolah, dirumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi siswa.⁴⁶ Keragaman jenis kegiatan belajar yang mungkin di alami seorang anak memang menghendaki adanya klasifikasi yang cermat tentang kesulitan belajar ini, oleh karena itu muncul berbagai istilah atau sebutan bagi kesulitan belajar. Terlepas dari semua itu guru adalah orang yang mempunyai kesempatan yang terjadwal untuk bertatap muka dengan para siswa, dengan demikian guru akan memperoleh informasi yang lebih akurat tentang keadaan siswa yang menyangkut masalah pribadi siswa baik pada kelebihan atau kekurangan siswa.

Kesulitan belajar merupakan suatu terjemahan dari istilah bahasa inggris "learning disability" artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang sebenarnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam ini karena dirasakan lebih optimistis. Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, tidak bisa diabaikan dengan kegiatan

⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 233.

mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, dan gangguan dalam belajar.⁴⁷

Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan bermasalah, terutama masalah dalam kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga sangat tepat apabila dihubungkan dengan ungkapan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa faktor penyebab kesulitan belajar ini dikelompokkan dalam empat kategori yaitu:

(1) Faktor anak didik. (2) Faktor sekolah. (3) Faktor keluarga. (4) Faktor Masyarakat.⁴⁸

c) Mengetahui dan Memahami Siswa

Guru dalam mengetahui siswa, baik secara individu maupun secara kelompok bukan hanya mengenai sifat dan kebutuhan secara umum sebagai sebuah kategori mengetahui jenis minat dan kemampuan serta cara dan gaya belajarnya. Tetapi juga secara khusus sifat atau bakat bawaan kebutuhan pribadi disertai aspirasi masing-masing anak didik.⁴⁹

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 235.

⁴⁸ *Ibid*, 236.

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 142.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru juga harus memahami perbedaan-perbedaan anak didik. Baik perbedaan biologis, psikologis, maupun intelektualnya.⁵⁰

(1) Perbedaan Biologis

Dalam perbedaan biologis anak didik yaitu perbedaan jenis kelamin, warna rambut, warna kulit dan sebagainya. Semua itu merupakan ciri-ciri anak didik yang dibawa sejak lahir.

(2) Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta kebanyakan orang berpendapat, setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aspek psikologis ini tidak dapat dihindari. Disebutkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

(3) Perbedaan Intelektual

Intelektual merupakan salah satu unsur utama yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. William Stern yang dikutip oleh Djamarah, Intelektual merupakan daya untuk

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 55.

menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru yang menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya. Intelektual dapat diketahui dengan melihat tingkah laku atau perbuatan anak didik dalam menghadapi persoalan. Mereka yang menghadapi persoalan dengan cepat dan efektif pada situasi baru dapat dikatakan intelegensi.

Dengan demikian peranan guru sebagai pembimbing, dalam hal ini guru dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan hanya instruksi moral, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi guru secara langsung dan memahami siswanya secara lebih dalam, sehingga dapat membantu secara keseluruhan dalam proses belajar mengajarnya. Dengan pendekatan pribadi, guru langsung mengenal dan memahami siswanya secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam proses belajarnya.

3) Peran guru sebagai pendidik

Peran guru dalam sistem pembelajaran mempunyai peranan yang signifikan, hal ini berkenaan dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat.⁵¹ Maksudnya guru merupakan aktor penting dalam menumbuhkembangkan sikap siswa untuk berubah menjadi lebih baik, dengan cara mendidik guru bisa memberikan contoh perilaku atau sikap yang tertera dalam pelajaran PAI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan menurut E. Mulyasa bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.⁵² Maka dengan seperti itu mendidik merupakan proses pendidikan yang didalamnya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga berperan untuk mendidik yang otoritasnya terhadap petransferan nilai (*transfer of value*).

Seorang guru dalam pembelajaran mempunyai peranan yang mulia sebagai seorang pendidik, hal ini tercermin dari firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah: 11).⁵³

⁵¹ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 27.

⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

⁵³ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 543.

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengemban semua peranan yang disandangnya, karena guru sebagai pendidik telah menjadi panutan oleh siswa dalam menerapkan nilai-nilai baik yang akan diberikan kepada siswa. Peranan guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran secara singkat dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Sebagai Inspirator

Menurut Djamarah bahwa guru sebagai inspirator harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar siswa.⁵⁴ Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa seorang guru diharapkan dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, tidak hanya dari teori tetapi dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana melepaskan permasalahan yang dihadapi siswa.

b) Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru memberikan motivasi dalam kegiatan belajarnya didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, apabila seseorang tidak dapat mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 44.

seorang siswa melakukan aktivitas berupa belajar.⁵⁵ Maka sebagai guru setidaknya dapat menstimulus dan memberikan dorongan yang berupa *reinforcement* dalam rangka mendinamiskan potensi siswa dan daya cipta (kreasi). Motivasi dapat berjalan bila dilakukan bersamaan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, peranan sebagai motivator merupakan hal yang menyangkut esensi yang membutuhkan kemahiran sosial dan performen yang meyakinkan.

Guru sebagai motivator tentunya harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. (2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. (3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. (4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna. (5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.⁵⁶

c) Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi kepada seluruh siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan

⁵⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), 120.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 59.

pendapat secara terbuka.⁵⁷ Hal ini berpengaruh terhadap penciptaan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan untuk itu diperlukan fasilitas yang memadai, karena dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik dan efektif.

2. Kecerdasan Intelektual, Spiritual, dan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris disebut *Intelegency*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-zaka*. Menurut arti Bahasa adalah pemahaman atau kecakapan dan kesempurnaan sesuatu.⁵⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, dan ketajaman pikiran.⁵⁹ Jadi kecerdasan dapat diartikan kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian) yang ada pada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, diikuti dengan emosi yang merupakan gerakan atau dorongan untuk bertindak seketika dalam mengatasi suatu masalah.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya

⁵⁷ *Ibid*, 53.

⁵⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 317.

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 209.

dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas. Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah.⁶⁰

Menurut Susanto dalam Dwijayanti kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.⁶¹ Amstrong dalam Dwijayanti menegaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.⁶²

Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.⁶³

Gardner seorang Psikologis Amerika mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan

⁶⁰ Fitri Yani, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*. (Skripsi Akuntansi Pendidikan, 2011), 11

⁶¹ A. Dwijayanti Pengestu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap pemahaman akuntansi* (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta, 2009), 68

⁶² *Ibid*, 69

⁶³ F.B. Lesmana, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi*. (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2010), 72

menghasilkan produk dalam suatu aturan yang bermacam-macam dan situasinya yang nyata.⁶⁴

Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu dan untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat.

b. Kecerdasan Intelektual

1) Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual ini dipopulerkan pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris.⁶⁵ Intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.

Istilah intelek menurut Chaplin dalam Soeparwoto berasal dari kata intellect (Bahasa Inggris), yang berarti: “Proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan, dan kemampuan mental atau intelegensi”.⁶⁶ Kecerdasan intelektual dalam arti umum adalah suatu kemampuan

⁶⁴ Fitri Yani, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*. (Skripsi Akuntansi Pendidikan, 2011), 11

⁶⁵ M. F. Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan* (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005), 19.

⁶⁶ Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Semarang : UPT UNNES PRESS, 2005), 44

umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain.⁶⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.⁶⁸

Sedangkan kecerdasan intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.⁶⁹

Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.⁷⁰

Menurut William Stren dalam Purwanto, kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai

⁶⁷ M. F. Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan* (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005), 19.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 437

⁶⁹ *Ibid*, 209.

⁷⁰ Dianny Pratiwi, *Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*(Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2011), 67

dengan tujuan.⁷¹ Wechler dalam Pratiwi merumuskan kecerdasan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.⁷²

Selanjutnya menurut Danah Zohar dan Ian Marsal dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menjelaskan bahwa, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁷³ Sedangkan menurut Robins dan Judge dalam Dwijayanti mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.⁷⁴

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada

⁷¹ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 52.

⁷² Dianny Pratiwi, *Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*(Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2011), 69

⁷³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 319

⁷⁴ A. Dwijayanti Pengestu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap pemahaman akuntansi* (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta, 2009), 57

aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.⁷⁵

Dari beberapa definisi di atas, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah.

2) Komponen-komponen Kecerdasan Intelektual

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator sebagai berikut:⁷⁶

a) Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

b) Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

⁷⁵M. F. Trihandini, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan* (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005), 220.

⁷⁶A. DwijayantiPengestu, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap pemahaman akuntansi* (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta, 2009), 75

c) Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

c. Kecerdasan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁷⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁸

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

⁷⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memnfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2003), 4.

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 209

serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁷⁹

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.⁸⁰ Suharsono dalam Ramayulis mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan, karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.⁸¹

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun, bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu. Ary Ginanjar Agustian menekankan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna

⁷⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ The ESQ Way 65 Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (New Edition)* (Jakarta: Arga, 2006), 46

⁸⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Best Seller)* (Jakarta: Arga, 2003), 57

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 106

spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁸²

Dari beberapa definisi di atas terdapat perbedaan orientasi, Danah Zohar dan Ian Marsar berorientasi kepada nilai-nilai kehidupan duniawi menurut mereka kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas memilih salah satu agama, ia merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang mempunyai kecerdasan dalam mengelola makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Sedangkan Ary Ginanjar dan Suharsono dalam Ramayulis berorientasi kepada agama. Menurut mereka, inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kedirian manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah SWT. Sementara dalam perspektif Islam, ma'rifat kepada Allah dinyatakan sebagai puncaknya pengetahuan. Melalui ma'rifat manusia akan mengenal dirinya dan dengan mengenal mengenai dirinya maka akan mengenal Tuhannya.

2) Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall menguji SQ dengan hal-hal berikut:⁸³

- a) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang

⁸² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ The ESQ Way 65 Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (New Edition)* (Jakarta: Arga, 2006), 47.

⁸³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memnfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2003), 14.

realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.

- b) Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autokritis dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.
- e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

- g) Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna di baliknya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- h) Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
- i) Bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.

d. Kecerdasan Emosional

1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosional berasal dari Bahasa Inggris *emotion*, yang berarti perasaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.⁸⁴ Emosi itu sendiri berkaitan dengan fungsi mental, di mana sangat berhubungan dengan perasaan hati, pemahaman diri dan evaluasi, serta kondisi perasaan

⁸⁴ S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 2007), 50.

orang lain. Dalam pengertian umum emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti emosi yang terjadi pada anak remaja saat labil. Sementara Robert C. Beck dalam Sukring mengungkapkan, emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa.⁸⁵ Definisi tersebut di atas menjelaskan bahwa emosi identik dengan perasaan hati seseorang dalam menghadapi situasi, atau pengalaman, emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitarnya.⁸⁶ Menurut Steven J. Stein mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menilai perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁸⁷

Danil Goleman mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan

⁸⁵ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 39.

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 209.

⁸⁷ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Penerjemah: Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 30.

kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁸⁸ Pengertian yang senada juga disampaikan oleh Nana Syaodah dalam Ramayulis mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah untuk menyerah atau putusasa, mampu mengendalikan, mengatasi stress, dan mampu menerima.⁸⁹ Goleman dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menegaskan bahwa ciri utama kecerdasan emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.⁹⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan atau motivasi positif. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional menurut peneliti dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak kecil seperti kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya (sedih, takut, marah, dan

⁸⁸ Danil Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 45.

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 102.

⁹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 321

sebagainya). Dengan kemampuan ini diharapkan siswa dapat memahami orang lain dan bertindak secara bijaksana dalam berhubungan antar manusia.

2) Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

a) Mengenali Emosi

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam Danil Goleman menyatakan kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.⁹¹ Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

⁹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 64.

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-10).⁹²

Ayat tersebut di atas menjelaskan tentang emosi manusia bila tidak di atur dengan baik maka dia akan memerangi diri sendiri, dia akan menjadi ganas, lepas kendali melebihi hewan buas. Dan apabila emosi digunakan untuk suatu pekerjaan positif maka dia akan lebih bagus dan menjadikan dinginya hati nurani.

Allah memberikan Inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketaqwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan. Semua itu bisa di fahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati. Setelah mengilhami jiwa manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan.⁹³

Goleman mengatakan mengenali emosi adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, yakni merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan

⁹² Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 595.

⁹³ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), 298.

perasaan.⁹⁴ Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial, serta lingkungannya.

(1) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada diri manusia untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri.⁹⁵ Mereka diberi kesempatan untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

Penilaian diri sebagai teknik penilaian akan sangat efektif untuk menggali nilai-nilai spiritual, moral, motif, sikap. Dengan teknik ini kita dapat secara objektif untuk melihat ke dalam dan keadaan dirinya sendiri, sekali lagi dengan jujur dan jernih. Dampak positif lain dari efektivitas teknik penilaian diri adalah kita akan dikondisikan dan dibiasakan untuk selalu jujur.

(2) Percaya Diri

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga

⁹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 58

⁹⁵ Zaky Lubis, *Definisi Penilaian Diri*, [Http://zakylubismy.blogspot.com](http://zakylubismy.blogspot.com), diakses Senin tgl 20 Juni 2014 Jam 23.02 WIB.

seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.⁹⁶ Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan

⁹⁶ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41.

mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

b) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau tinggi atau untuk waktu yang terlampau lama mengoyak kestabilan kita.⁹⁷

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Balad ayat 10 dan surat Asy-Syams ayat 8:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. Al-Balad: 10).⁹⁸

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. As-Syams: 8).⁹⁹

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah manusia diberikan oleh Allah nafsu, untuk menentukan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan, apabila manusia mengikuti jalan buruk maka mereka akan tersesat selama-lamanya dan apabila mereka

⁹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 77-78.

⁹⁸ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 594.

⁹⁹ *Ibid*, 595.

mengikuti nafsu untuk suatu kebenaran maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan dengan sepenuh hati, dan akan mendapatkan hikmah setelah mereka melakukan kebaikan tersebut.

(1) Kendali Diri

Kendali diri diartikan sebagai kemampuan seseorang yang peka akan keadaan diri dan lingkungan yang berguna dalam proses sosialisasi. Perilaku seseorang dikontrol dengan melihat situasi lingkungan agar sesuai dengan harapan lingkungan yang ada.¹⁰⁰

Kemampuan kendali diri dapat dikembangkan dan bisa digunakan untuk mereduksi efek psikologi yang bersifat negatif juga dapat digunakan sebagai pencegahan. Dengan mengendalikan diri, individu mampu menilai dan membuat suatu perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak.

Kendali diri berguna pula untuk meningkatkan semangat dalam mencapai suatu tujuan. Dengan mengendalikan diri seseorang mampu mendisiplinkan diri yang untuk benar-benar melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan dan menahan diri dalam melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan.

¹⁰⁰ Bimbingan dan Konseling SMK BINA Nusantara Ungaran, *Kendali Diri Apa Itu* <http://bkbinusa.blogspot.com>, di Akses senin tgl 20 Juni 2014 Jam 22.47 WIB.

(2) Inovasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.¹⁰¹ Dari pengertian inovasi diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah proses kreatif dalam melakukan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Sedangkan kemampuan inovatif merupakan proses mengubah peluang menjadi suatu gagasan dan ide-ide yang dapat diwujudkan bersama.

c) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

Sebagaimana alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi tentunya tau tentang arti motivasi diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 104:

¹⁰¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 435.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).¹⁰²

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah manusia mempunyai kemampuan yang baik, manusia yang beriman dan berhati bersih dia akan mengarah kepada perbuatan yang baik, menyeru kepada kebajikan untuk mencegah kemungkaran, hanya manusia yang dapat merubah dirinya untuk lebih baik, karena manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan.

Oleh karena itu, keterampilan mengelola emosi ini dapat diajarkan kepada anak-anak, atau orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekuranganmampuan dalam pengendalian moral.

Memotivasi diri sendiri ada 2 aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

(1) Dorongan Prestasi

Dorongan prestasi adalah dorongan untuk bekerja secara efisien atau melampaui standar prestasi. Standar tersebut dapat berupa: prestasi diri sendiri dimasa lalu, sasaran yang ditetapkan, prestasi unggul orang lain, sasaran yang

¹⁰² Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 63.

menantang yang ditentukan, atau bahkan sasaran yang belum pernah dikerjakan orang lain dimasa yang lalu.

Dorongan prestasi merupakan usaha dari dalam dan luar diri manusia untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.¹⁰³ Dorongan prestasi memiliki keterkaitan erat dengan hasil yang akan didapat karena dorongan prestasi akan mencerminkan usaha yang akan dilakukan guna sampai kepada sasaran yang diinginkan.

(2) Komitmen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian komitmen dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan suatu pengakuan yang seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang.¹⁰⁴

Komitmen akan mendorong rasa percaya diri, dan semangat kerja, menjalankan tugas menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas fisik dan psikologi dari hasil kerja. Sehingga segala sesuatunya menjadi menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

¹⁰³ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

¹⁰⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 3, 584

Komitmen mudah diucapkan, namun lebih sukar untuk dilaksanakan. Mengiyakan sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab adalah salah satu sikap komitmen. Komitmen sering dikaitkan dengan tujuan, baik yang bertujuan positif maupun yang yang bertujuan negatif.

Sudah saatnya kita selalu berkomitmen, karena dengan komitmen seseorang mempunyai keteguhan jiwa. Stabilitas sosial tinggi, toleransi, mampu bertahan pada masa sulit, dan tidak mudah terprovokasi.

d) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 59

Rosental dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan orang lain adalah mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal, lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer lebih mudah bergaul, dan lebih peka.¹⁰⁶ Stephen Nowicki ahli psikologi dalam Goleman mengungkapkan bahwa anak-anak tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.¹⁰⁷ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Fushshilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِی الْحَسَنَةُ وَلَا السَّیِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِی هِیَ اَحْسَنُ
فَاِذَا الَّذِی بَیْنَكَ وَبَیْنَهُ عَدَاوَةٌ كَانَهُ وَلِیٌّ حَمِیْمٌ ﴿۳۴﴾

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat: 34).¹⁰⁸

Ibrah yang dapat dipetik dari ayat diatas, bahwa seseorang bisa dikatakan cerdas secara emosional apabila mereka

¹⁰⁶ *Ibid*, 136

¹⁰⁷ *Ibid*, 172

¹⁰⁸ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 480.

menunjukkan sikapnya yang penuh dengan kelembutan, mampu memaafkan, senantiasa menghargai nilai-nilai kebersamaan melalui musyawarah sebagai bentuk sinergi melalui pertemuan gagasan bersama.

Mengenali emosi orang lain ada 2 aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

(1) Memahami orang lain

Salah satu kunci sukses selain mampu memahami diri sendiri adalah memahami orang lain. Memahami orang lain bukan hanya sekadar mengenal bentuk fisiknya. Tapi, bagaimana cara bernegosiasi dan bertoleransi dengan segala luka juga kemarahan orang lain yang dilemparkan pada kita. Sebagai makhluk sosial kita tidak mungkin hidup sendiri. Segala aspek kesuksesan kita adalah rangkaian yang terjadi dengan melibatkan orang lain. Orang yang menyakiti kita, orang yang mendorong, kita bahkan orang yang selalu merendahkan kita.

Memahami orang lain akan membuat cakrawala pikiran dan kebijaksanaan kita berkembang lebih luas ketimbang sebelumnya. Untuk itu, bagaimana cara kita mendidik diri sendiri agar mampu menemukan keseimbangan yang membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam satu bentuk kesepahaman satu dengan yang lain. Memahami orang lain

bukanlah hal yang mudah, karena dituntut untuk bisa memahami perasaan, perspektif oranglain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.¹⁰⁹

(2) Mengembangkan orang lain

Salah satu upaya dalam mewujudkan sikap sosial dalam diri manusia adalah dengan mengembangkan sesama dengan orang lain. Mengembangkan orang lain merupakan sebuah usaha yang dilakukan agar orang lain dapat berkembang dalam segala aspek sehingga orang tersebut dapat beradaptasi dalam kehidupan yang dinamis.

Mengembangkan orang lain merupakan usaha untuk merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.¹¹⁰ Sikap peduli dengan mengembangkan orang lain merupakan kebutuhan sosial yang wajib dipenuhi dewasa ini. Pola pengembangan yang baik serta merata akan melahirkan manusia-manusia yang produktif baik secara mental ataupun finansial.

e) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.¹¹¹ Keterampilan dalam berkomunikasi

¹⁰⁹ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

¹¹⁰ *Ibid*, 42.

¹¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 59.

merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan-keterampilan merupakan unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.¹¹²

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An Nisaa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ع
 وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah

¹¹² *Ibid*, 167.

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An Nisaa': 32).¹¹³

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat manusia yang tidak setabil, sifatnya juga tidak seperti setan yang selalu membuat kemurkaan sang pencipta, dan sifat manusia juga tidak seperti malaikat yang selalu tunduk dan taat terhadap apa-apa yang diperintahkan Allah kepada hambanya yaitu manusia, manusia mempunyai sifat yang baik dan buruk, tinggal bagaimana kondisi dirinya, apabila mereka sadar akan dirinya maka mereka akan baik dan apabila mereka sudah lalai maka segala perbuatannya akan menjadi tidak berfaedah atau dimurkai oleh Allah.

Membina hubungan dengan orang lain diperlukan adanya kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi.

(1) Kecerdasan antar pribadi

Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain adalah apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Tenaga-tenaga penjualan yang sukses, politisi, guru, dokter, dan pemimpin keagamaan semuanya cenderung orang-orang yang mempunyai tingkat kecerdasan antar pribadi yang tinggi.

Gardner dalam Goleman, mencatat bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup “kemampuan untuk

¹¹³ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 83.

membedakan dan menanggapi dengan cepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.¹¹⁴

(2) Kecerdasan intra pribadi

Kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Seseorang akan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, yaitu seseorang yang memiliki sifat-sifat yang seharusnya ada dalam dirinya dan yang seharusnya tidak ada dalam dirinya. Sifat-sifat tersebut antara lain sifat positif dan sifat negatif. Sifat positif diantaranya adalah tidak membuat kerusakan, rendah hati, tidak iri hati, tidak berdusta, tidak menipu, lemah lembut, adil, setia, sabar, tanggung jawab, dan lain-lain. Sifat negatif diantaranya adalah pembohong, hasud, tamak, riya’, angkuh, keras hati, dan lain-lain.

¹¹⁴ Danil Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 52-53.

Sifat positiflah yang menunjukkan kecerdasan emosional, menjadikan seorang bisa hidup sukses baik dalam kehidupan di masyarakat maupun di tempat lainnya, karena kecerdasan emosional yang tertanam di dalam hatinya menjadi penuntun bagi seseorang. Semua itu ketika seseorang sudah biasa menjadikan hati nuraninya dengan baik, hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.¹¹⁵ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini ingin mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.¹¹⁶ Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu SMA Negeri 2 Jember, yang terletak di Jl. Jawa 16 Telp. (0331) 321375 – Jember 68121. Lokasi ini dipilih karena SMA Negeri 2 Jember merupakan salah satu lembaga sekolah yang ditunjuk oleh Mendikbud sebagai sekolah yang religius yakni sekolah yang menerapkan budaya Islami.¹¹⁷ Tentunya hal ini merupakan keberhasilan guru dalam mendidik kecerdasan emosional siswa.

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

¹¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 46.

¹¹⁷ Abdus Syukur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposiv sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹⁸ Alasan peneliti menggunakan tehnik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul yang penelitian yaitu tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Subyek yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru PAI
2. Kepala Sekolah
3. Waka Kurikulum
4. Siswa

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-2013.

data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, kamera, pedoman wawancara, dan alat lain yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.¹¹⁹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang akan dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Pertimbangan dalam penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut: memudahkan terhadap pengumpulan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur, dan dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data diantaranya: letak lokasi penelitian, situasi dan kondisi obyek penelitian, dan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.¹²⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan pertanyaan itu.¹²¹ Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara teknik wawancara bebas dengan teknik wawancara terpimpin. Dalam hal ini peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan yang berkenaan dengan waktu melaksanakan wawancara. Setelah terdapat kesepakatan, maka wawancara dapat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut: metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan pertanyaan dapat dengan mudah diinformasikan dan lebih obyektif, dan peneliti dapat berhadapan langsung dengan informan, sehingga terjadi interaksi yang akrab, dan komunikatif.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara antara lain: sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Jember, visi misi dan tujuan SMA Negeri 2 Jember, serta peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

¹²⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 165.

¹²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.¹²² Data yang akan diperoleh dengan metode dokumentasi ini antara lain: denah SMA Negeri 2 Jember, struktur organisasi SMA Negeri 2 Jember, jumlah guru dan karyawan SMA Negeri 2 Jember, jumlah siswa-siswi SMA Negeri 2 Jember, dan sarana prasarana SMA Negeri 2 Jember.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Bogdan dan Biklen dalam Moleong mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²³ Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah

¹²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosd Karya, 2012), 248.

data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisasikan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, analisis data kualitatif menggunakan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu merupakan langkah merencanakan dengan berkesinambungan terhadap deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif, memutuskan jenis dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam laporan selama memperoleh data dilapangan. Serta paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisa data yang harus dilakukan secara terus menerus untuk menemukan keabsahan data kemudian

peneliti membuat kesimpulan atau suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan yang didapatkan dilapangan selama melakukan penelitian serta setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan dapat berupa teori.¹²⁴

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yang dilakukan dengan cara diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²⁵

¹²⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1992), 16-19.

¹²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosd Karya, 2012), 331.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.¹²⁶ Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Study Eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari

¹²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 48.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Jember.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada pogram Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Jember

SMA Negeri 2 Jember adalah lembaga pendidikan di Kabupaten Jember (tepatnya di kota Jember). Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang mempunyai daya tarik yang cukup kuat, yang dinilai oleh masyarakat dengan predikat favorit, dan hal inilah yang menjadikan SMA Negeri 2 Jember tetap eksis dan banyak diminati oleh masyarakat. SMA Negeri 2 Jember didirikan pada tahun 1978, dengan SK dari Mendikbud No. 0292/O/1978, Tanggal, 2 September 1978.

Sekolah ini pada awalnya merupakan paralel dari SMAN 1 Jember, yang pertama kali ditempatkan di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di jalan Letjen Suprpto Kebonsari yang sekarang sudah berubah menjadi SMP Negeri 8 Jember, sampai selesai dibangun gedung SMA Negeri 2 Jember yang berupa gedung Inpres di jalan Jawa Nomor 16 Jember sampai sekarang.

SMA Negeri 2 Jember didirikan dengan tujuan untuk menampung dan mendidik putra-putri masyarakat Jember yang membutuhkan lembaga/Sekolah Menengah Umum yang Negeri, yang tidak bisa tertampung di SMA Negeri 1, SMA Muhammadiyah, SMA Islam, SMA

Kartika, SMA Pahlawan, dan lainnya. Adapun profil SMA Negeri 2 Jember dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Profil SMA Negeri 2 Jember

No	Keterangan	Uraian
1	Nama	SMA Negeri 2 Jember
2	Alamat	Jalan Jawa Nomor 16
3	Rt/Rw	3/6
4	Dusun	Tegal Boto
5	Kelurahan	Sumpersari
6	Kecamatan	Sumpersari
7	Kabupaten/ Kota	Jember
8	Provinsi	Jawa Timur
9	Kode Pos	68121
10	Lintang/Bujur	-8.1692/113.7162
11	Tahun berdiri	1978
12	Klasifikasi Sekolah	Kategori Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).
13	SK Pendirian Sekolah	No. 1292/O/1978
14	Tanggal SK Pendirian Sekolah	1978-09-02
15	NSS / NPSN	301052402002 / 20523847
16	Status Kepemilikan Sekolah	Pemerintah Daerah
17	SK. Akreditasi Sekolah	Ma.002326PRV-05
18	Tgl SK. Akreditasi Sekolah	2000-12-12
19	Status Akreditasi	A (Unggul)
20	No Rekening BOS	0032324649
21	Nama Bank	BANK JATIM CAB JEMBER
22	Atas Nama Rekening	SMA NEGERI 2 JEMBER BOS
23	MBS	Ya
24	Luas Tanah Milik	10996 m ²
25	Luas Tanah Bukan Milik	0 m ²
26	Kode Area/No.Telepon	0331-321375
27	Nomor Fax	324811
28	E-mail	smada_jr@yahoo.com
29	Website	www.smada-jember.com
30	Kepala Sekolah	Hariyono, S.TP.
31	NIP	19580525 198103 1 016

32	Pendidikan Terakhir	S1
33	Daya Listrik	15.000
34	Sumber Listrik	PLN
35	Sertifikasi ISO	9001:2008
36	Akses Internet	Telkom Speedy

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

2. Letak Geografis

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember terletak ditengah-tengah kota tepatnya di jalan Jawa N0. 16 Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari. SMA Negeri 2 Jember disebelah utara berbatasan dengan Jalan Jawa, sebelah barat ruko, sebelah selatan perumahan penduduk (kos-kosan), dan sebelah timur berbatasan dengan Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Letak geografis SMA Negeri 2 Jember tersebut menjadikan sekolah ini mudah dijangkau, dan keberadaannya mudah diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Jember

a. Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu.

Sebagai Sekolah Kategori Mandiri atau Sekolah Standar Nasional, SMA Negeri 2 Jember sangat berkeinginan agar seluruh guru, staf TU, dan siswanya mampu beradaptasi dengan semua

perkembangan tersebut, tetapi tetap bisa mengimbangnya dengan kualitas moral yang tinggi.

Visi mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan seluruh potensi sekolah, sesuai dengan norma dan tuntutan pendidikan serta memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SMA Negeri 2 Jember memiliki Visi:

“Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”

b. Misi SMA Negeri 2 Jember

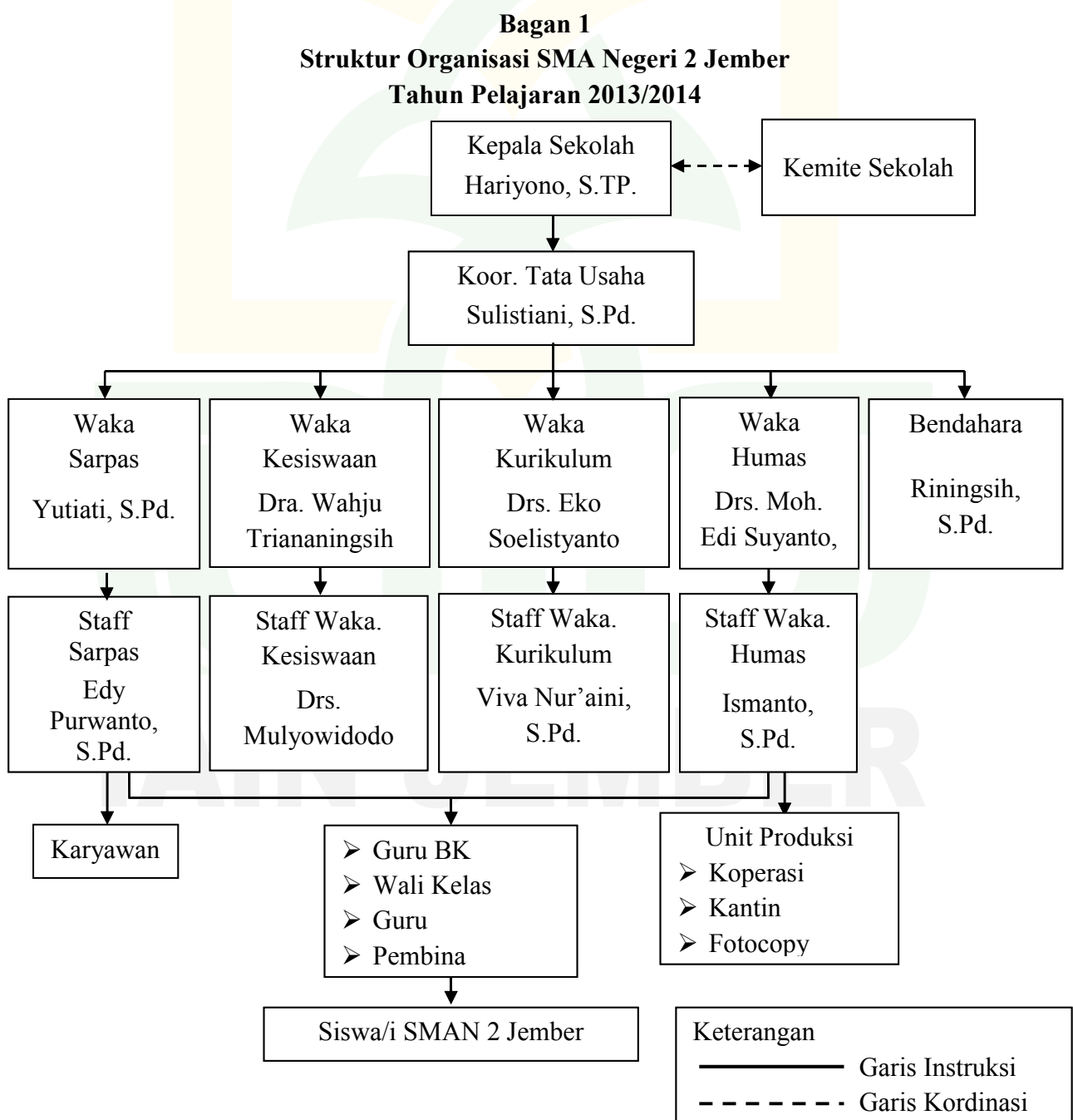
Untuk mewujudkan visi tersebut, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang tertuang dalam misi sekolah.

Indikator Misi Sekolah

- 1) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Unggul dalam kelengkapan dokumen kurikulum dan pengembangannya.
- 3) Unggul dalam proses pembelajarannya
- 4) Unggul dalam sistem penilaian.
- 5) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang professional.
- 6) Tersedianya sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- 7) Terwujudnya sistem pengelolaan berbasis TIK.
- 8) Terwujudnya pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel berorientasi MPMBS.
- 9) Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan hidup.

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Jember

Untuk mencapai tujuan bersama, yakni tujuan pendidikan di SMA Negeri 2 Jember, maka didapati adanya susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan kedudukan. Adapun struktur organisasi SMA Negeri 2 Jember dijelaskan pada bagan berikut:



Sumber: Dokumentasi TU SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

5. Keadaan Guru, dan Karyawan SMA Negeri 2 Jember

a. Tenaga Pendidik / Guru SMA Negeri 2 Jember

Adapun pembagian tugas guru dalam melaksanakan tugas tertentu maupun sebagai guru pengajar di SMA Negeri 2 jember, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Guru SMA Negeri 2 Jember

No	Nama Guru/Nip	Jabatan	Gol	Mata pelajaran
1	Hariyono, S.TP. 19580525 198103 1 016	Kepala Sekolah	IV/b	Kimia
2	Dra. Hj.Elok Hartinah 19590814 198412 2 001	GT	IV/b	Sejarah
3	Drs. Moh. Edi Suyanto 19650713 199003 1 007	Urs. Humas	IV/b	Fisika
4	Dra. Sri Hartini 19540604 197803 2 007	Urs. Kesiswaan	IV/b	Kimia
5	Badrus Sholeh, M.Ag	Urs. Kurikulum	III/d	Pend. Agama Islam
6	Dra. Sulikah 19550430 197903 2 003	GT	IV/b	BK
7	Drs.H.M. Arsah 19571231 198503 1 116	GT	IV/b	Pend. Kewarganegaraan
8	Dra. Dyah Widyorini 19610503 198503 2 008	GT	IV/a	Ekonomi/ Akuntansi
9	Dra. Ruli Astuti 19541019 198403 2 001	GT	IV/a	BK
10	Dra. Kanti Sutami 19610921 198803 2 005	Foto Copy	IV/a	Penjaskes/ Pencak silat
11	Dra. Wahyu Triananingsih 19621017 199003 2 004	Waka Kesiswaan	IV/a	Matematika
12	Drs. Bambang Sulistiyanto 19660206 199103 1 008	DSP3	IV/a	BK
13	Drs. Heriadi 19560730 198403 1 001	GT	IV/a	Matematika
14	Dra. Rr.Ratna Istiharti	GT	IV/a	Bhs. Inggris/ Bhs.

	19570608 199003 2 001			Asing
15	Drs. Eko Sulistiyanto 19660206 199103 1 008	Waka Kurikulum	IV/a	Biologi
16	Dra. Veronika Susilah 19531222 198003 2 006	GT	IV/a	BK
17	Yutiati, S.Pd. 19551119 198202 2 005	Waka Sarana	IV/a IV/a	Geografi
18	Dra. Soekanti 19580320 198202 2 005	Pengelola Kantin	IV/a	Biologi
19	Restu.Bagus Widjatkiko,S.Pd. 19621117 198412 1 004	Manajemen Mutu Sekolah	IV/a	Matematika
20	Iing Sumastutiana, S.Pd. 19610309 198412 2 002	GT	IV/a	Kimia
21	Hajar Aisyah 19620713 198601 2 003	GT	IV/a	BK
22	Mubarokah 19620805 198601 2 002	Koperasi Sekolah	IV/a	Matematika
23	Ismanto, S.Pd. 19640921 198903 1 012	GT+Penge Lab Fisika	IV/a	Fisika
24	Dra. Ratnawati 19620618 199103 2 004	GT	IV/a	Sejarah
25	Ni Njoman Nana S., S.Pd. 19580303 198303 2 007	GT	IV/a	TI dan Komunikasi
26	Riningsih, S. Pd. 19620407 198512 1 004	Bendahara	IV/a	Matematika
27	Budi Utomo, S.Pd. 19620824 198412 1 004	Urs. Kesiswaan	IV/a	Bhs. Indonesia
28	Mukharom, S.Pd. 19610612 198712 1 003	Penge. Lingkungan Hidup	IV/a	Bhs. Indonesia
29	Wahyu Hidayati, S.Pd. 19651006 198803 2 006	GT	IV/a	Matematika
30	Erlin Maduratni, S.Pd. 19570630 198503 2 006	GT	IV/a	Pend. Kewarganegaraan
31	Dra. Nitya Jwalita 19661207 199512 2 001	Pengelola SDM	IV/a	Bhs. Inggris
32	Eny Muffida, S.Pd. 19710512 199510 2 003	GT	IV/a	Sejarah

33	Titiek Buana DN., S.Pd. 19690623 199512 2 002	GT	IV/a	Geografi/ Sosiologi
34	Hadiyanto, S.Pd. 19691109 199603 1 002	GT	IV/a	Fisika
35	Drs. Hafi Ansori. M.PdI 19670318 199802 1 003	Takmir Masjid	IV/a	Pend. Agama Islam
36	Drs. Heny Mulyo Widodo 19650731 199703 1 001	Urs. Kesiswaan	IV/a	Fisika
37	Mariyana, S.Pd. 19690105 199203 2 008	GT+Pembina Ekstra	III/d	Bhs. Inggris
38	Drs. Suhadak 19640312 199203 1 010	GT+Pembina Ekstra	III/d	Penjaskes/ Pencak silat
39	Anik Andriyani, S.Pd. 19670507 199402 2 002	Urs. Kesiswaan	III/d	Kimia
40	Dra. Viva Nur'aini, S.Pd. 19680805 199802 2 001	Urs. Kurikulum	III/d	Matematika
41	Marto, S.Pd. 19710411 199802 1 003	GT+Pembina Ekstra	III/d	Penjaskes/ Pencak silat
42	Drs. Edi Purwanto, S.Pd. 19640422 199802 1 001	GT	III/d	Pend. Kewarganegaraan
43	Kristin Ambarwati, S.Pd. 132 203 170	GT+Penge. Lab Bahasa	III/d	Bhs. Inggris
44	Dra. Lestari Suci, M.P. 19680615 200003 2 005	GT	III/d	Ekonomi/ Akuntansi
45	Endang Wiji Lestari, S.Pd.,M.P. 19740710 200003 2 004	GT	III/c	Biologi
46	Fusliyanto, S.Pd. 19760703 200012 1 003	GT	III/b	Bhs. Indonesia
47	Indah In, S.Pd. 19720410 200312 2 007	GT+Penge. Lab Biologi	III/b	Biologi
48	Rini Istifadah, S.Pd. 19710806 200312 2 005	GT	III/b	Bhs. Indonesia
49	Sulistiyowati, S.Pd. 19710404 200312 2 006	GT	III/b	Pend. Seni
50	Dra. Humaida 19661108 200501 2 007	Penge. perpustakaan	III/b	Bhs. Indonesia
51	Dra. Retno Lukitasari 19680814 200501 2 008	GT+Penge. Lab Fisika	III/b	Kimia

52	Ira Wijayanti, S.Pd.	GTT	-	Bhs. Inggris
53	Bambang Kristiawan	GTT	-	TI dan Komunikasi
54	Indra Setiawan, A.Md.	GTT	-	TI dan Komunikasi
55	Abdus Sukur, S.Ag.	GTT+Urs. Kesiswaan	-	Pendidikan Agama Islam
56	Drs. Sunarno	GTT	-	Pend. Seni
57	Lutfi Kurnianto, S.Pd.	GTT	-	Penjaskes/ Pencak silat
58	Lutfianto Yudha P,S.Pd.	GTT	-	Peningkatan Toefl
59	Choirul Anwar	GTT	-	Peningkatan Toefl
60	Muhammmad Hatta, S.Pd.	GTT+ Urs. Kesiswaan	-	TI dan Komunikasi

Sumber : Dokumentasi TU SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

b. Karyawan-Karyawati SMA Negeri 2 Jember

Karyawan-karyawati SMA Negeri 2 Jember terdiri dari 3 karyawan yang sudah Pegawai Negeri Sipil, dan 18 orang yang masih PTT (Sukwan). Karyawan-karyawati SMA Negeri 2 Jember dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3
Data Karyawan-Karyawati SMA Negeri 2 Jember

No	Nama Karyawan/Nip	Pendidikan/ Tahun Lulus	Gol	Jabatan
1.	Sulistiani, S.Pd. 19630111 198903 2 010	S1/A.IV/BP(BK) 2002	III/b	Koorlak TU, Inventaris
2	Ukik Hartini 19660820 198603 2 007	KPAA/Perkantoran/ 1990	III/a	Kepegawaian, Daftar Gaji
3	Moh. Yasin 19660912 198603 1 005	SMA/A3/ 1991	II/d	Perpustakaan
4	Sunaryati	SMA/ IPS/ 1984	-	PTT/DSP3
5	Sutikno Hadi Saputro	SMA/ A1/ 1992	-	PTT/Kesiswaan

6	Hasyim As'ari	SMA/A2/ 1992	-	PTT/Kesiswaan-BK
7	Abdul Rahman	SMA/A3/ 1991	-	PTT/ Penjaga Parkir
8	Herman Budi Santoso	SMA/A3/ 1990	-	PTT/ Pramu Kebun
9	Aris Sugito	STM/Bangunan 1991	-	Satpam
10	Isma'il	SMP/ 1993	-	PTT/ Pramu Kebun
11	Mujiyo	SD/ 1976	-	PTT/ Pramu Kebun
12	Muh. Sutrisno	SMU/IPS/ 1998	-	PTT/ Perpustakaan
13	Dwi Kriswahyudi	SMU/IPA/ 1998	-	PTT/ Lab. Kimia
14	Wikana Subadra	SMU/IPS/ 1998	-	PTT/ Komputer Kurikulum
15	Ginabul Rahayu	SKKP/Tata Boga/ 1978	-	Koperasi Sekolah
16	Cholilul Rohman	SMK/Bangunan Gedung/2000	-	Perpustakaan
17	Bambang Handoko	SMK/Peternakan/ 2006	-	Satpam
18	Moch. Al Hakam	SMA/IPA/ 1986	-	Satpam
19	Bagus Pribadi	SMEA/Perdagangan/ 1995	-	Satpam
20	Angga Okta Wijaya	SMK/Pertanian/ 2006	-	Satpam
21	Samsi Prima Febriansyah	-	-	Karyawan

Sumber: Dokumentasi TU SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

6. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Jember

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember mempunyai jumlah siswa keseluruhan sebanyak 1116 pada tahun pelajaran 2013/2014, sesuai dengan data sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Siswa / Peserta Didik SMA Negeri 2 Jember

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	156	227	383
II	149	219	368
III	148	217	365
Jumlah	453	663	1116

Sumber: Dokumentasi TU SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Jember

SMA Negeri 2 Jember menempati areal seluas 10.996 m² dengan luas bangunan 4.667 m², halaman/ taman seluas 3.778m², lapangan olah raga (basket) seluas 1.173 m², kebun seluas 1.000 m², dan untuk lain-lain seluas 378 m². Bangunan fisik SMA Negeri 2 Jember dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menampung jumlah anak didik dari dalam maupun dari luar kota yang ingin menimba ilmu pengetahuan, serta seting ruang belajar dan ruang lain sebagai pelengkap di suatu lembaga pendidikan, seperti ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium fisika dan ruang laboratorium biologi, ruang perpustakaan, ruang aula serba guna serta ruang mushalla/masjid. Adapun keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Jember dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5
Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Jember

No	Fasilitas	Jml	Volume m2	Perlengkapan fasilitas
1	Ruang Kelas	30	7x8 m	Mebelair, Celling Fan, Speaker

				Relay
2	Lab. Kimia	1	14,6x9,3 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, R.Alat, 2 Lemari Kaca, Speaker Relay
3	Lab. Fisika	1	11x9 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, R.Alat, 2 Lemari Kaca, Speaker Relay
4	Lab. Biologi	1	11x9 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, R.Alat, 1 Unit Komputer, Speaker Relay
5	Lab. Bahasa	1	7x8 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, 1 Unit Komputer, Speaker Relay
6	Lab.Komputer	1	14x7 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, 40 Unit Komputer, Speaker Relay
7	Lab. Multimedia	2	90	Mebelair, Ceiling Fan, 2 Unit Komputer, Speaker Relay
8	Ruang Perpustakaan	1	12x10 m	Mebelair, TV, DVD, 2 Ceiling Fan, 4 Unit Komputer, R. Komputer, Speaker Relay, Gudang.
9	Aula/ Ruang Serbaguna	1	36x10 m	Sound System, Ceiling Fan
10	Ruang UKS/ Klinik Sekolah	1	7x6 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, 5 Single Bed, R. Obat, Speaker Relay
11	Koperasi/ Toko	1	9x6 m	Mebelair, TV, Ceiling Fan, 2 Mesin Foto Copi, Lemari Etalase, Kulkas, Speaker Relay
12	Ruang BP/BK	1	8x7 m	Mebelair, 1 Unit Komputer + Printer, Ceiling Fan.
13	Ruang Kepala Sekolah	1	7x6 m	Mebelair, TV, 1 Unit Komputer, Ceiling Fan, Mesin Fax, Pesawat Telepon, Kulkas
14	Ruang Guru	1	18,7x9,3 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, 2 Unit Komputer + Printer, Dispenser, Sound System Pusat + Speaker Relay
15	Ruang TU	1	10x7 m	Mebelair, 2 Ceiling Fan, 3 Unit Komputer + Printer, Mesin Ketik Manual, Lemari Berkas/Arsip, Brankas.
16	Ruang Osis	7	7,7x6 m	Mebelair, lemari

	dan Ekskul			
17	Ruang Ibadah/ Mushalla	1	14x12 m	Sound System, 2 Celling Fan, Lemari Buku, Lemari Alat Shalat.
18	Kamar Mandi/ WC Guru Karyawan	3	2,4x1,4 m	-
19	Kamar Mandi/ WC Siswa cowok	7	2x1,8 m	-
20	Gudang	1	10x9 m	-
21	Parkir Guru	1	40 m	Atap Kanopi
22	Parkir Siswa	1	240 m	Atap asbes
23	KANTIN	1	19x7 m	-
24	KM. Siswa Perempuan	1	2x1,8 m	-
25	Lapangan Basket	1	32x17 m	-
26	Pos Satpam	1	3x2,2 m	-
27	R. Dapur	1	3,5x2,4m	-
28	R. Iso	1	9,3x5,3m	-
29	R. Kesenian	1	11x7 m	-
30	R. Operator di R. Guru	1	2,4x1,4m	-
31	R. Pmr	1	6x3 m	-
32	R. Trrc	1	9,3x6,4m	-
33	R. Waka Kesiswaan	1	10x7 m	-
34	R. Waka Kurikulum	1	9,3x5,3m	-
35	R. Waka Sarana Prasarana	1	7x6 m	-

Sumber : Dokumentasi TU SMA Negeri 2 Jember Tahun 2014

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Setiap sekolah dituntut untuk memiliki seorang guru atau tenaga pendidik yang mampu menjalankan sebuah perannya dalam membangun kecerdasan siswa baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Di SMA Negeri 2 Jember, peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan siswa telah lama dilaksanakan. Bapak Eko Sulistyowati, S.Pd. mengatakan bahwa lembaga ini tetap mengembangkan kecerdasan emosional meskipun kurikulum sudah mengalami perubahan dari KTSP ke Kurikulum 2013 (K 13). Lebih tepatnya yaitu kelas III masih menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan kelas I dan kelas II sudah menggunakan kurikulum 2013 (K 13).¹²⁷

Dalam hal ini untuk membangun kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa karena dengan adanya kecerdasan emosional seorang siswa dituntut untuk mengerti dan memahami tentang kecerdasan emosional. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data wawancara Bapak Abdus Sukkur selaku salah satu guru PAI di SMA Negeri 2 Jember. Beliau mengatakan bahwa kecerdasan emosional itu sangat penting. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh masing-masing siswa. Disebabkan dengan kecerdasan tersebut akan tumbuh

¹²⁷ Eko Sulistyowati, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2014.

kemampuan untuk memahami orang lain. Lebih jelasnya, sebagaimana yang telah disampaikan di dalam data kutipan di bawah ini:

“Yang paling utama memang harus disadari bahwa kecerdasan emosional itu penting bagi siswa. Apa kecerdasan emosional itu, kecerdasan yang dimiliki oleh siswa atau seseorang untuk bisa memahami apa yang dirasakan oleh orang lain jadi bukan hanya sekedar memahami dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan cerdas emosi adalah kemampuan merasa, untuk membangun itu maka guru agama saat ini melakukan berbagai banyak hal, kalau dulu dengan kegiatan training-training. Training-training kegiatan pelatihan-pelatihan itu sebenarnya untuk membangun kecerdasan mereka misalnya diceritakan tentang kisah-kisah, pengalaman-pengalaman, perjuangan-perjuangan orang lain yang mengalami rasa sedih. Kemudian anak-anak merasakan misalnya kekurangan ekonomi, maka bagaimana anak-anak merasakan seandainya itu terjadi kepada mereka maka terjadi pada anak-anak maka kira-kira bagaimana anak-anak itu sendiri. Maka akhirnya lahirlah program dari sekolah yaitu mengumpulkan zakat fitrah setiap Bulan Ramadhan dan bantuan semampunya berupa mie 5 bungkus kemudian disalurkan di sekitar SMA Negeri 2 Jember, kemudian di beberapa desa yang setiap tahun bergantian. Bukan hanya itu tetapi juga seperti Idul Qurban Alhamdulillah kita sudah terbiasa menyembelih hewan qurban kurang lebih 6 sapi, dari anak-anak dan beberapa guru, kemudian beberapa ekor kambing dari para wali murid, Alhamdulillah ada yang dikirim ke SMAN 2 Jember untuk disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya”.¹²⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdus Sukkur dalam pernyataan diatas, beliau menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menurutnya sangat penting. Bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasa.

Dalam membangun kecerdasan emosional di SMA Negeri 2 Jember, guru-guru telah melaksanakan banyak hal. Adapun diantaranya adalah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti training dan pelatihan. Format model training maupun pelatihan yang dilaksanakan seperti melalui jalan menceritakan tentang kisah-kisah, pengalaman-pengalaman, perjuangan orang lain yang

¹²⁸ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

mengalami rasa sedih dan orang yang mengalami kekurangan ekonomi. Keterangan pada interview di atas diperkuat oleh observasi peneliti bahwa training memang benar-benar dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar berlangsung atau training dilaksanakan pada saat masa orientasi siswa di SMA Negeri 2 Jember, training dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2014 di gedung aula serbaguna SMA Negeri 2 Jember.¹²⁹

Dari beberapa pelatihan tersebut, maka lahirlah program dari sekolah dalam membangun kecerdasan emosional, yaitu mengumpulkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan dan bantuan-bantuan yang berupa Mie sebanyak 5 bungkus yang diperuntukkan untuk masyarakat yang tidak mampu yang berada di sekitar SMA Negeri 2 Jember atau diberikan kepada desa-desa sekitar yang setiap tahun bergantian, dan pada hari raya Idul Qurban SMA Negeri 2 Jember juga melaksanakan penyembelihan hewan qurban sebanyak kurang lebih 6 ekor sapi dari siswa dan guru-guru yang sedang berqurban. Selain itu, ada juga beberapa ekor kambing yang dikirim oleh wali murid.

Keterangan Bapak Abdus Sukkur diperkuat oleh observasi peneliti bahwa pada saat bulan puasa romadhan seorang siswa dari kelas satu sampai kelas tiga diwajibkan untuk mengumpulkan zakat fitrah berupa beras dan mie sebanyak 5 bungkus di SMA Negeri 2 Jember. Setelah zakat fitrah dan mie terkumpul semuanya lalu pada tanggal 19 Juli 2014 zakat fitrah dan mie di bagikan di sekitar masyarakat SMA Negeri 2 Jember secara bergantian,

¹²⁹ *Observasi 1*, Jember, 18 Juli 2014.

dan pada tahun ini bertepatan di Desa Kalisat Kabupaten Jember.¹³⁰ Serta keterangan terkait daging qurban sapi dan daging qurban kambing diperkuat oleh observasi penulis pada saat hari raya Idul Adha yang bertepatan pada tanggal 5 Oktober 2014 seluruh siswa SMA Negeri 2 Jember serta seluruh guru maupun karyawan SMA Negeri 2 Jember melaksanakan sholat Idul Adha berjamaah di halaman sekolah, setelah melaksanakan sholat Idul Adha berjamaah seluruh guru, karyawan, siswa dan siswi SMA Negeri 2 Jember melaksanakan pemotongan ekor daging sapi dan kambing. Setelah daging qurban daging sapi dan daging qurban kambing dipotong lalu daging qurban sapi dan daging qurban kambing diberikan kepada masyarakat di sekitar SMA Negeri 2 Jember.¹³¹

Apa yang disampaikan guru tersebut diperkuat oleh salah satu siswa yang bernama Dayat Lifartazi selaku siswa kelas 12 IPA 2. Dia merasakan bahwa para guru PAI di SMA Negeri 2 Jember selama ini telah melakukan upaya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional pada hati masing-masing peserta didik. Dia mengatakan bahwa para guru, lebih khusus guru agama Islam selalu terlibat atau selalu dikait-kaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa, termasuk dalam hal hubungan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Jadi, para guru senantiasa mempunyai peran terhadap segala tindak-tanduk para siswa. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan data wawancara berikut:

¹³⁰ *Observasi II*, Jember, 19 Juli 2014.

¹³¹ *Observasi V*, Jember, 19 Juli 2014.

“Kalau kecerdasan emosional hubungan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, guru itu juga ikut berperan. Seandainya ada masalah itu pasti diikuti guru. Jadi kalau seandainya anak-anak kan juga besar perannya guru. Jadi kalau dibilang sebagai pembimbing, pendidik, pengajar itu juga semuanya guru ikut berperan. Jadi antara siswa itu hubungannya kuat, apalagi perkelas, seandainya di kelas itu ada kegiatan, teman-teman itu kompak untuk bekerja atau melakukan aktivitas”.¹³²

Dari wawancara diatas diketahui bahwa guru ikut berperan dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Seandainya seorang siswa mempunyai masalah pasti seorang guru ikut berperan didalamnya, bahkan dalam hal kegiatan apapun seorang guru pasti ikut berperan didalamnya.

Guru Agama Islam di SMA Negeri 2 Jember telah berupaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional para siswa adalah dapat dibuktikan dengan kedekatan secara emosional antara para guru dengan para siswa. Hubungan yang dibangun tersebut sangat dekat. Sebagaimana kutipan data wawancara Bapak Hafi Ansori, beliau mengatakan bahwa hubungan antara guru dengan siswa ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Lebih lanjut, dapat lihat pada keterangan wawancara sebagai berikut:

“Guru PAI, hubungannya dengan anak-anak sangat dekat bagaikan orang tua dengan anaknya, bagaikan ayah ibu dengan anaknya. Karena memang seorang guru secara umum apalagi guru agama yang notabene guru agama itu perannya harus aktif selama jam 07.00 sampai jam 14.00 WIB sebagai bapak sekolah, mewakili orangtua yang bersangkutan. Selebihnya diserahkan kembali kepada orang tua masing-masing, sehingga kesimpulannya guru agama khususnya secara emosional itu sangat dekat kepada anak bagaikan seorang Bapak dan Ibunya sebagaimana kalau di rumahnya”.¹³³

¹³² Dayat Lifartazi, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹³³ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa seorang guru di SMA Negeri 2 Jember hubungannya dengan siswa dekat sekali bagaikan seorang Bapak/Ibu kepada anak-anaknya. Apalagi seorang guru agama dituntut mempunyai peran yang harus aktif selama kegiatan disekolah.

Salah satu guru di SMA Negeri 2 Jember menambahkan bahwa untuk melakukan pendekatan kepada siswa, terdapat langkah-langkah yang dilakukan. Berdasarkan keterangan Bapak Badrus Shaleh, terdapat beberapa langkah yang diambil sebagai upaya untuk melakukan pendekatan kepada para siswa. Langkah-langkah tersebut ada tiga, yakni mempelajari karakternya, melihat lingkungan sekitarnya dan melihat kualitas ibadahnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada data kutipan wawancara di bawah ini:

“Kalau saya yang jelas pertama saya pelajari dia karakternya, yang kedua saya lihat lingkungannya dia, yang ketiga saya lihat dia dari ibadahnya karena saya sebagai guru agama. Itu mungkin dominan yang saya lakukan. Kita sebagai guru agama utamanya, iya pertama pendekatannya yang harus rutinitas setiap hari kepada siswa itu. Agar yang dimaksud siswa itu guru tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Jadi, kedekatannya secara rutinitas setiap hari itu harus dijalin hubungan itu. Yang kedua, mungkin dengan siswa itu sebagai seorang guru jangan ogah untuk menyebarkan salam, jangan menunggu salamnya dari siswa kepada seorang guru tapi kita mendahului mengucapkan salam. Saya fikir dia sudah akan lebih menghormat, emosionalnya akan lebih bagus bahwa guru itu ternyata tidak gila hormat, ternyata juga malah hormat terlebih dahulu kepada siswa”¹³⁴.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dalam memahami kecerdasan seorang siswa terdapat beberapa cara yang harus dilakukan seorang guru.

Pertama, dengan cara mempelajari karakternya. *Kedua*, dengan cara melihat

¹³⁴ Badrus Sholeh, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2014.

lingkungannya. Dan *Ketiga*, dengan cara melihat dari ibadahnya seorang siswa. Sebagai guru agama tentunya yang paling utama dilakukan adalah setiap waktu harus melakukan pendekatan secara rutin kepada siswa.

Beberapa kutipan data wawancara sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, diperkuat lagi oleh Bapak Hariyono selaku kepala SMA Negeri 2 Jember. Kesan beliau sangat positif terhadap peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember. Beliau mengatakan bahwa sejauh ini peran pada guru agama sudah baik sekali dalam mengajarkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan data wawancara berikut:

“Guru PAI sangat bagus saat mengembangkan, mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa-siswi di SMA Negeri 2 Jember. Karena siswa dapat mengerti namanya rasa kasih sayang, rasa mencintai, rasa menghargai, rasa saling menyantuni, rasa patuh kepada guru, patuh kepada orangtua”.¹³⁵

Sebagai paparan data di atas, Bapak Hariyono selaku kepala sekolah memberikan pembenaran bahwa para guru PAI sejauh ini sudah berperan sangat besar dalam membentuk kecerdasan emosional para siswa-siswi SMA Negeri 2 Jember. Salah satu indikator keberhasilan para guru tersebut, diantaranya adalah para siswa dapat memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah hati dan perasaan seperti rasa kasih sayang, rasa mencintai, rasa menghargai, rasa saling menyantuni, rasa patuh kepada guru dan orang tua, dan lain sebagainya.

¹³⁵ Hariyono, *Wawancara*, Jember, 19 Juli 2014.

Bapak Hariyono selaku kepala SMA Negeri 2 Jember menambahkan bahwa dalam upaya menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosional, pada hakikatnya tidak hanya guru PAI yang mempunyai tugas dan peran. Akan tetapi, guru-guru lain sebenarnya juga mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan kecerdasan tersebut.¹³⁶

2. a. Peran Guru PAI sebagai Pengajar dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Salah satu tugas guru PAI di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Berdasarkan keterangan Bapak Hafi Ansori, sebagai salah satu guru agama di SMA Negeri 2 Jember mengatakan bahwa peran guru PAI sebagai pengajar adalah bagaimana menumbuhkan kecerdasan siswa. Dalam konteks pelajaran PAI, beliau menambahkan bahwa mata pelajaran tersebut dalam pelaksanaannya adalah lebih banyak praktek dari pada teori. Lebih jelasnya, dapat disimak pada paparan pernyataan beliau sebagaimana di bawah ini:

“Kalau guru PAI perannya sebagai pengajar, di sekolah yang berkaitan dengan kecerdasan anak-anak. Yang jelas pendidikan agama Islam itu karena lebih banyak prakteknya dari pada teori untuk menilai kecerdasan masing-masing anak sudah barang tentu tidak sama dengan antara satu dengan yang lain. Kadang-kadang secara teori anak-anak itu hafal, namun secara prakteknya tidak bisa. Tetapi sebaliknya kadang-kadang anak-anak secara teori tidak pintar tapi prakteknya lebih mahir atau lebih bisa. Karena itu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam antara teori dan praktek mestinya sama-sama berjalan. Cuman 70% lebih banyak prakteknya,

¹³⁶ Hariyono, *Wawancara*, Jember, 19 Juli 2014.

30% teorinya. Itulah kalau mau membedakan kecerdasan anak di situ iya secara teori kalau ulangan harian, ulangan semester, utamanya dalam ulangan harian itu saja sudah ketahuan jelas bahwa anak itu pintar. Pintar itu belum tentu aplikasi dilapangan belum tentu menguasai. Kenapa, karena tidak biasa. Sama dengan anak di pondok pesantren. Kalau di pondok pesantren itu karena prakteknya yang lebih banyak. Iya semuanya rata-rata bisa menguasai meskipun secara teori dia memang tidak hafal. Tapi prakteknya pasti bisa sama dengan itu. Tapi kalau mau melihat kecerdasan, iya sebenarnya lebih mudah. Cuman agama itu lebih banyak. Apalagi sekarang k 13 90% itu di lapangan”¹³⁷.

Berdasarkan keterangan di atas Bapak Hafi Ansori menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam itu lebih banyak prakteknya dari pada teori untuk menilai kecerdasan emosional setiap siswa. Tentu sudah dapat dikatakan bahwa tidak sama antara satu siswa dengan siswa yang lain dalam menilai kecerdasan emosional siswa tersebut.

Di samping itu, Bapak Abdus Sukkur, menambahkan penjelasan Bapak Hafi Ansori, beliau mengatakan bahwa sebagai pengajar guru PAI di sekolah tersebut telah berupaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional para siswa. Sebagai pengajar, salah satu upaya yang dilakukan oleh beliau adalah memberikan pemahaman kepada para siswa agar mereka menguasai dengan sebaik mungkin tentang kecerdasan emosional. Disebabkan menurut beliau kecerdasan emosional itu bukanlah kecerdasan sebagaimana biasanya, melainkan kecerdasan emosional itu bersumber dari nilai-nilai yang terdapat di dalam Asmaul Husna.¹³⁸

Adapun peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

¹³⁷ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

¹³⁸ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

1) Perencanaan Pengajaran

Menurut keterangan salah satu guru PAI di SMA Negeri 2 Jember yaitu Bapak Abdus Sukkur, beliau mengatakan bahwa ada dua perencanaan yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan emosional para siswa. Dua hal tersebut diantaranya adalah *pertama*, adanya training-training atau pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan untuk semua siswa yang baru masuk di sekolah tersebut. *Kedua*, adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap upacara dan sebelum pembelajaran dimulai. Lebih lanjut, dapat dilihat pada pernyataan Bapak Abdus Sukkur sebagai berikut:

“Kita ada beberapa perencanaan untuk mengelola kecerdasan emosi siswa kita setiap tahun siswa baru ada kegiatan training yaitu dulu kecerdasan emosi membangun kecerdasan emosi dan spiritual kemudian sekarang diganti dengan *Training-training atau pelatihan-pelatihan*. Nah, esensinya sama adalah membangun kecerdasan siswa, bukan hanya intelektualitasnya karena saya sudah yakin karena kalau intelektualitas siswa itu sudah bagus intelektualnya sudah memadai. Jadi, secara emosional belum tahu, harus dilatih. Kecerdasan itu harus dilatih terutama kecerdasan emosi, bagaimana dengan kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual yaitu terlebih lagi, karena kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi ada tanpa adanya kecerdasan spiritual akan menjadi sia-sia. Seperti contoh misalnya kita gunakan contoh intelek atau pencopet itu secara intelektualitas mereka bagus secara emosionalitas mungkin mereka bagus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tapi bagaimana dengan spiritualnya. Spiritualnya itu adalah kemampuan dia merasakan kehadiran Allah. Kalau mencopet itu sudah tau kalau dia itu dilihat oleh Allah maka dia tidak akan melakukan pekerjaan seperti itu. Dan ini diaplikasikan dalam beberapa kegiatan, perencanaan yang sudah luar biasa setiap upacara kita memulai dengan Asmaul Husna terlebih dahulu. Kemudian di jam pelajaran beberapa guru sudah memulai dengan

Asmaul Husna, kalau guru agama sudah pasti dengan Asmaul Husna, beberapa pelajaran seperti KKN, Fisika, itu beberapa sering saya jumpai mereka membaca Asmaul Husna terlebih dahulu sebelum memulai pelajarannya”.¹³⁹

Keterangan Bapak Abdus Sukkur diperkuat oleh observasi peneliti bahwa pada saat sebelum upacara di mulai semua guru, karyawan, dan siswa-siswi membaca kalimat asmaul husna dengan khidmat dan dipandu oleh salah satu seorang siswi. Dan pada saat setelah upacara selesai dilaksanakan seorang siswa langsung memasuki ruang kelas masing-masing yakni untuk melanjutkan belajarnya pada jam berikutnya, setibanya seorang guru dikelas langsung diantara salah satu siswa memimpin pembacaan asmaul husna tanpa disuruh oleh seorang guru.¹⁴⁰

Bapak Abdus Sukkur selaku guru agama Islam SMA Negeri 2 Jember menambahkan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional siswa, beliau melatih mereka untuk mengenali emosi temannya. Sementara untuk membangun kemampuan itu, para siswa dilatih dengan pembiasaan untuk senantiasa memberi dan membantu ketika ada teman yang membutuhkan sehingga akan tumbuh di jiwa siswa yang beliau sebut dengan *The Power of Giving* (Kekuatan dalam Memberi).¹⁴¹

Lebih lanjut bapak Abdus Sukkur mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mewujudkan siswa yang cerdas secara emosional juga dilakukan dengan menanyakan kepada siswa tentang apa yang akan

¹³⁹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁴⁰ *Observasi III*, Jember, 19 Juli 2014.

¹⁴¹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

dilakukan ketika melihat temannya sedang tertimpa musibah. Lebih jelasnya, peneliti paparkan pernyataan beliau sebagaimana di bawah ini:

“Kita juga pernah melakukan penelitian terhadap anak-anak menyebar beberapa pertanyaan yang sumbernya pertanyaan itu dari Asmaul Husna seperti contoh misalnya apakah kamu kalau melihat temannya tertimpa suatu musibah kamu peduli, di situ ada jawaban sangat peduli kemudian peduli, acuh tak acuh. Jawabnya di mana, dan ternyata untuk mengetahui ini pengaruhnya luar biasa, fifti-fifti, masih separuhnya. Tapi begitu Asmaul Husna sudah mulai ditanamkan mereka mengerti bahwa peduli kepada orang lain, mengasik orang lain itu penting akhirnya boleh dikatakan 75% siswa SMA Negeri 2 Jember lebih peduli pada sesamanya seperti saat ini banyak anak-anak yang mengumpulkan baju-baju layak pakai kemudian disalurkan kepada suatu tempat tanpa dikordinir oleh sekolah itu di luar pogram sekolah. Jadi, mereka sendiri mengadakan misalnya ekskul ini, kemudian mengadakan kegiatan ini, seperti halnya mengadakan buka bersama itu insyaallah 22 ekskul mengadakan buka bersama sendiri-sendiri bersama ekskulnya untuk apa untuk membangun kebersamaan, kepedulian, terutama diantara sesama ekskulnya”.¹⁴²

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Hafi Ansori bahwa dalam hal perencanaan sebelum melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional siswa, beliau harus terlebih dahulu mengetahui karakter emosional masing-masing siswa. Dengan demikian, ketika hal itu sudah terwujud, maka beliau akan sangat mudah untuk menyentuh perasaan atau emosi siswa. Lebih jelasnya penjelasan bapak Hafi Ansori dipaparkan sebagai berikut:

“Yang jelas anak-anak itu kalau berkaitan dengan emosionalnya anak-anak, anak-anak bisa mengutarakan, bisa mengungkapkan itu semuanya kalau disentuh hatinya. Ada beberapa faktor yang bisa dilakukan, *pertama*, mungkin dari faktor lingkungannya, *kedua*, dari faktor keluarganya, dan *ketiga* dari faktor yang berkaitan dengan guru-gurunya juga, dia kan tidak semua guru dia

¹⁴² Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

senangi dan tidak semua guru dia benci dari situlah inti pokoknya bagaimana dia menyentuh hatinya guru, sentuh dulu. Dengan sentuhan itu maka emosional siswa kepada yang berkaitan dengan guru di situlah ada sebuah pendekatan. Di sinilah kadang-kadang ada suatu masalah contohnya anak-anak itu absennya “A” kan masalah, sampek dua kali “A” anak-anak tidak perlu dimarahin wong anak-anak sudah masalah, pasti di rumahnya punya masalah, di sini masih dimarahin, masih masalah lagi, tetapi bagaimana anak itu didekatin, disentuh hatinya, sehingga mengutarakan masalahnya yang di rumah itu kita ada jalan keluarnya. Jadi, sebab penyentuhan pada anak-anak itu bukan hanya dengan Pendidikan Agama Islam setiap hari tetapi utamanya yang berkaitan dengan suasana lingkungan yang ada di rumah itu juga harus bagaimana peran seorang guru ini bisa mengetahui juga. Sehingga dengan demikian anak itu bisa sangat terbuka baik pada dirinya sendiri maupun kepada gurunya dalam hal ini istilah lainnya jujur”¹⁴³

Seperti paparan di atas yang disampaikan Bapak Hafi Ansori, bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu dengan cara disentuh hatinya agar seorang siswa-siswi bisa mengutarakan serta mengungkapkan permasalahannya.

2) Pelaksanaan Pengajaran

Adapun indikator kedua tentang guru sebagai pengajar yaitu melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas tentunya harus sesuai dan sejalan dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdus Sukkur diketahui bahwa guru PAI sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran senantiasa berupaya untuk mengenali karakter masing-masing siswa. Disebabkan jika seorang guru PAI sudah mengetahui karakter siswanya, maka para guru PAI akan mudah untuk

¹⁴³ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

memberi solusi ataupun nasehat kepada para siswa dalam rangka membangun kecerdasan emosionalnya. Lebih jelasnya, beliau memberikan pernyataan sebagaimana di bawah ini:

“Biasanya anak-anak lebih banyak yang berkonsultasi dengan guru BP, guru BK, kemudian konsultasinya ke guru Agama. Secara organisatoris, guru BP intinya penyuluhan, guru BK (konseling), anak-anak konsultasinya ke sana. Dari konsultasi itu mereka yang bercerita punya masalah ini, karena biasanya ada masalah, ada persoalan, mereka tidak bisa menyatakan secara fulgar, kemudian ke BK, kemudian ke BP, kemudian dari bapak itu maka ditemukan biasanya karakter kamu begini, kamu tidak boleh begini, seharusnya kamu begini. Maka di situ kita sudah tahu anak ini punya karakter seperti ini, maka solusinya adalah begini”¹⁴⁴.

Bapak Abdus Sukkur menambahkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru PAI sebagai pengajar berupaya agar para siswa itu dapat mengenali emosi diri sendiri sebelum belajar memahami emosi orang lain.¹⁴⁵

Lebih lanjut Bapak Abdus Sukkur mengatakan bahwa dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru PAI sebagai pengajar selalu mereview atau mengingatkan siswa tentang tujuan mereka berada di SMA Negeri 2 Jember. Sementara siswa diharapkan untuk selalu bisa memotivasi dirinya sendiri. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Bapak Abdus Sukkur di bawah ini:

“Dalam pelaksanaan pengajaran siswa memotivasi dirinya sendiri, kaitannya dengan guru kita akan selalu mereview, mereview tujuan mereka berada di SMA 2 Negeri Jember, tujuan mereka ada di kelas ini, mengingatkan kembali, selalu mengingatkan. Karena sekarang itu kurikulum 2013, guru bukan tokoh sentral di

¹⁴⁴ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁴⁵ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

dalam ilmu pengetahuan, tapi guru sebagai pendamping, teman, sahabat bagi murid-muridnya dalam belajar. Bisa jadi anak itu kemampuannya lebih tinggi dari pada gurunya, tapi tidak menutup kemungkinan gurunya sudah punya banyak pengalaman di dalam hal membangun kecerdasan emosi. Maka karena pengalaman itu maka akhirnya guru harus lebih banyak bersama dengan mereka untuk mendampingi mereka, memberikan arahan itu penting tapi bukan berarti satu-satunya arahan guru itu adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan”.¹⁴⁶

Bapak Abdus Sukkur, menambahkan bahwa salah satu indikator kecerdasan emosional para siswa sudah cukup baik, dapat dilihat dari sikap atau hubungan siswa dengan orang tuanya dan siswa dengan para gurunya yang selama ini tidak ada persoalan, semuanya berjalan sesuai dengan nilai-nilai etika yang ada. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau dalam kutipan data wawancara berikut:

“Dalam segi pelaksanaannya diantara siswa dengan orang lain terutama mungkin dengan orang tuanya, sikap siswa kepada orang tua. Alhamdulillah hanya beberapa mungkin di sini tapi jarang terjadi antara siswa dengan orang tua, antara siswa dengan guru, insyaallah tidak ada persoalan terutama dalam segi/isi sikap karena sikap itu cerminan dari kecerdasan siswa di dalam mengelola emosinya misalnya berbicara yang baik, berbicara yang santun kepada orang lain, berbicara yang hormat kepada gurunya, kepada orang tuanya. Itu salah satu wujud dari anak-anak memiliki sikap emosi yang baik terhadap orang lain”.¹⁴⁷

Hal lain yang juga dapat dijadikan tolak ukur bahwa kecerdasan emosional siswa itu sudah cukup baik, dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya. Para siswa senantiasa antusias dan mempunyai jiwa gotong royong tinggi ketika terdapat acara

¹⁴⁶ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁴⁷ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Lebih jelasnya, Bapak Abdus Sukkur menjelaskan sebagaimana berikut:

“Di sini biasanya untuk mengetahui anak-anak itu mempunyai komunikasi yang baik itu dilihat dari aktivitas sehari-hari, kalau kita mengadakan kegiatan itu si anak, misalnya pondok ramadhan, misalnya lagi kegiatan embun pagi dan perpisahan. Kerja samanya anak-anak itu bagus, anak-anak mampu melaksanakan kegiatan yang mungkin orang tua tidak mampu melaksanakan, anak-anak mampu melaksanakan kegiatan besar yang mungkin orang tua tidak mampu melaksanakannya. Artinya apa? Anak-anak ini sudah mempunyai komunikasi yang baik, bukan hanya dengan guru dan bukan hanya dengan sekolah tapi juga dengan masyarakat sekitar. Contoh, banyaknya sponsor yang membantu kegiatan mereka itu bukan guru yang melakukan tapi anak-anak sendiri yang mencari untuk mendukung kegiatannya anak-anak. Guru hanya menyetujui atau mungkin mengarahkan, memberikan masukan hanya itu, tapi tidak dalam tataran negoisiasi terhadap sponsorship tapi yang paling banyak itu anak-anak yang berperan yang melaksanakannya”.¹⁴⁸

Dalam paparan di atas Bapak Abdus Sukkur mengatakan, bahwa dalam mengetahui komunikasi seorang siswa yang baik itu bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari. Misalnya ada kegiatan pondok romadhan, kegiatan embun pagi, dan kegiatan perpisahan.

3) Evaluasi Pengajaran

Selanjutnya, indikator yang ketiga dari peran guru PAI sebagai pengajar adalah bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam rangka membangun kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana data yang telah kami peroleh dari Bapak Abdus Sukkur mengatakan, bahwa ada banyak metode atau cara untuk melakukan evaluasi terhadap para siswa, diantaranya sebagaimana kutipan data wawancara berikut ini:

¹⁴⁸ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

“Ada banyak cara untuk mengetahui, untuk mengevaluasi kecerdasan emosi siswa, bisa melalui tes, secara lisan, bisa melalui secara tertulis dan bisa juga dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, oleh kami sebagai guru. Anak-anak ini mengumpulkan tugasnya tepat waktu atau apakah tidak, kalau tepat waktu maka kita bisa mengkategorikan anak ini sebagai siswa yang disiplin. Kalau dia tidak tepat waktu maka dari sisi sikap, dari sisi kecerdasan emosi berarti kecerdasannya masih tidak maksimal, tapi mayoritas di atas rata-rata ke atas”.¹⁴⁹

Bapak Abdus Sukur menambahkan bahwa evaluasi siswa dalam hal pengelolaannya dapat dilakukan dengan menggali informasi dari teman terdekatnya tentang segala hal apapun yang berkaitan dengan siswa tersebut. Lebih jelasnya, dapat dilihat langsung di dalam kutipan data wawancara di bawah ini:

“Mengelola emosi siswa dalam evaluasi pengajaran, kalau mengelola emosinya dari sisi evaluasi kita lebih banyak kepada anak-anak hubungannya dengan temanya, misalnya dia pernah berkelahi atau tidak. Atau ini dikit sekali mungkin pernah ada masalah dengan temannya atau tidak, tidak mau bergaul dengan temannya itu sudah berkaitan dengan sikap mereka, sikapnya anak terhadap sesama, sikapnya anak terhadap orang lain dan dari situ kita bisa mengevaluasi anak ini bagaimana”.¹⁵⁰

Lebih lanjut Bapak Abdus Sukkur menjelaskan bahwa sebenarnya para siswa sudah bisa mengevaluasi sendiri terkait sikap dan tindakannya. Hal itu terjadi ketika siswa melakukan kekeliruan atau kesalahan, maka otomatis mereka akan sadar bahwa perbuatan adalah salah karena di sekolah tersebut telah diberikan norma-norma atau aturan-aturan, seperti apa yang beliau paparkan di dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak biasanya lebih mudah mengetahui kalau dia sudah melakukan kekeliruan, biasanya sudah tau kalau sudah keliru,

¹⁴⁹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁵⁰ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

atau kalau sudah salah. Baru dia bisa mengevaluasi, kalau sudah melakukan kesalahan. Ohh iya, berarti tadi saya salah. Disitu biasanya yang paling gampang nah disitu, tapi kita jarang sekali kontrol sampek sejauh itu, mengetahui anak-anak akan melakukan kesalahan, kecuali yangn di ekskul, yang di organisasi kita sudah memberi rambu-rambunya kalau seperti ini kamu nanti akan bisa jadi akan terjadi begini. Itu hanya memberikan rambu-rambu tapi anak-anak sudah bisa mengevaluasi dirinya sendiri dan apabila sudah melakukan kesalahan atau kegiatannya salah baru di evaluasi. Biasanya anak-anak selalu setiap melakukan kegiatan sampek saat ini kita evaluasi kegiatannya begini, ini kurang maksimal, kurang kompak, kurang apa dan sebagainya”¹⁵¹.

Dalam kutipan di bawah ini, Bapak Abdus Sukkur menegaskan kembali bahwa beliau ketika melakukan evaluasi tentang emosional siswa adalah dengan memanfaatkan informasi dari para temannya. Menurut beliau komunikasi dan hubungan yang dijalin dengan teman-temannya itulah akan menjadi modal bagi beliau untuk melakukan evaluasi. Lebih jelasnya, dapat disimak di dalam kutipan di bawah ini:

“Komunikasi mereka, hubungan mereka, komunikasi mereka dengan temannya yang menjadi tolak ukurnya biasanya anak-anak cerita ini saya diginikan sama teman saya ini, saya di ancam atau apa. Terus kamu bagaimana, iya itu pak saya takud. Kalau begitu coba kamu hubungi teman-teman. Kamu minta maaf kalau emang kamu bersalah, kalau memang tidak coba kamu jelaskan. Nah kira-kira seperti itu, mungkin tidak jauh dari itu”¹⁵².

Sesuai dengan paparan di atas yang disampaikan oleh Bapak Abdus Sukkur bahwa komunikasi dan hubungan seorang siswa sangat penting baik komunikasi mereka dengan temannya, serta hubungan mereka dengan sesama temannya. Mengapa dengan demikian ketika seorang siswa yang tidak mempunyai komunikasi yang baik, tidak

¹⁵¹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁵² Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

mempunyai hubungan yang baik antara sesama temannya akan menjadi kesusahan mereka di dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga dengan komunikasi yang baik, hubungan yang baik antara siswa dengan siswa yang lain akan mempermudah menyelesaikan suatu permasalahan serta dengan ini semua bisa membangun sebuah kecerdasan emosional seorang siswa yang sangat baik, maka dengan ini baik komunikasi dan hubungan seorang siswa tentunya harus dipelihara.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Jember berlandaskan kepada asas perhatian. Jadi, modal utama keberhasilan dalam evaluasi dapat diukur dengan sejauh mana seorang guru tersebut memberikan perhatian kepada para siswanya. Hal tersebut kembali dipaparkan oleh bapak Abdus Sukkur, seperti berikut ini:

“Untuk evaluasi pembelajaran membina dengan siswa setidaknya guru yang di SMA Negeri 2 Jember ini dilandasi oleh nilai-nilai perhatian. Perhatian kepada anak-anak, perhatian yang besar. Bagaimana memberikan perhatian itu. Iya datang ke kelas tepat waktu, datang ke kelas begitu bel berbunyi kita sudah siap menuju ke kelas karena kita dipandu oleh instrumennya musik untuk berdoa bersama maka ketika musik sudah dimulai berarti pelajaran akan segera dimulai, lalu setelah itu kita do’a, guru sudah ada didalam kelas. Ini yang kita sudah terbiasa dengan kegiatan seperti itu”¹⁵³

Seperti paparan wawancara di atas, bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional seorang siswa, yakni seorang guru dengan seorang siswa mempunyai sebuah hubungan yang baik yang harus dilandasi dengan sebuah nilai-nilai perhatian seorang guru kepada seorang siswa.

¹⁵³ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

b. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang peran guru PAI yang kedua yakni sebagai pembimbing. Guru sebagaimana yang sering kita dengar dengan slogan bahwa guru selalu digugu dan ditiru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga bagaimana dapat memberikan bimbingan kepada para siswanya. Guru PAI sebagai pembimbing juga mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan keterangan Bapak Abdus Sukkur diketahui bahwa sebagai guru PAI beliau senantiasa memberikan bimbingan kepada para siswa karena beliau mendapatkan amanah sebagai sekretaris bidang ketaqwaan di sekolah tersebut. Lebih jelasnya, dapat disimak di dalam kutipan data wawancara dengan beliau di bawah ini:

“Kebetulan kami di beberapa kegiatan menjadi pembina pendamping, mendampingi anak-anak. Di situlah fungsi kami, kebetulan kami sebid ketaqwaan, membawai beberapa kegiatan keagamaan maka di situ peran kami melaksanakan tugas sebagai pembimbing”.¹⁵⁴

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu guru lainnya, yakni Bapak Hafi Ansori, beliau sebagai guru di SMA Negeri 2 Jember juga selalu memberikan bimbingan kepada para siswanya. Namun, pada kutipan di

¹⁵⁴ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

bawah ini beliau lebih spesifik dalam menjelaskan tentang hal-hal yang dilakukan dalam rangka memberikan bimbingan kepada para siswanya.

“Kalau saya sebagai pembimbing, bagaimanapun juga anak-anak itu ada sebuah kesalahan misalnya atau anak-anak itu sudah standar tidak bermasalah saya tidak pernah membedakan anak-anak itu. Misalnya, anak-anak bermasalah tidak terlalu saya permasalahan karena anak-anak, yang namanya anak-anak butuh bimbingan, butuh arahan. Jadi, semua tidak terlalu saya bedakan antara anak yang bermasalah atau dengan yang tidak. Utamanya anak-anak yang bermasalah justru saya lebih mensupport arahnya, bimbingannya kepada hal yang lebih positif. Kalau anak yang sudah tidak bermasalah, iya tinggal meluruskan itu saja serta tinggal mengarahkan saja. Tetapi khususnya yang bermasalah itu tidak saya bedakan. Artinya justru saya lebih positif pada itu untuk bimbingannya ke arah yang lebih baik”.¹⁵⁵

Pernyataan para guru PAI di atas, ternyata juga diperkuat oleh tanggapan salah satu siswi. Firda Rahmi, sebagai salah satu di sekolah tersebut membenarkan apa yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya.

Dia mengatakan bahwa para guru PAI selain sebagai pengajar (memberikan materi kepada siswa) juga sebagai pembimbing yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada para siswanya. Sebagaimana kutipan data yang telah peneliti dapatkan dari narasumber tersebut, seperti di bawah ini:

“Menurut saya guru PAI itu sebagai pembimbing, karena guru PAI ini tidak hanya memberikan materi yang ada di buku akan tetapi beliau juga memberikan semacam motivasi atau semangat kepada siswa-siswanya. Terutama untuk siswa yang kelas XII, karena yang sebentar lagi akan menjelang ujian nasional maka guru PAI ini membimbing siswa-siswi yang kelas XII ini untuk mendekatkan diri agar lebih dekat lagi sama Allah SWT. Jadi, tidak hanya pelajaran saja yang beliau ajarkan, akan tetapi kecerdasan emosionalnya. Jadi, beliau memberikan bimbingan bagaimana caranya untuk semakin dekat dengan Tuhannya dan juga memberikan fasilitas yang lebih

¹⁵⁵ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

baik lagi. Seperti halnya akan diadakan sholat dhuha berjama'ah pukul 06.30 setiap hari di SMA Negeri 2 Jember".¹⁵⁶

Keterangan Firda Rahmi diperkuat oleh observasi peneliti yang hadir di SMA Negeri 2 Jember pada saat observasi pada tanggal 7 Agustus 2014 bahwa memang benar dilaksanakan yang namanya sholat dhuha berjama'ah. Dan sholat dhuha berjamaah memang benar dilakukan secara berjamaah setiap hari pada jam 06.30 Wib di mana sholat Dhuha berjamaah langsung di imami oleh seorang guru agama SMA Negeri 2 Jember, akan tetapi jika seorang guru agama tidak masuk maka langsung di imami oleh seorang guru yang lain. Serta sholat dhuha berjamaah tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai namun pada saat jam istirahat masih ada seorang guru dan seorang siswa yang melakukan sholat dhuha di masjid SMA Negeri 2 Jember.¹⁵⁷

Dalam hal ini, guru PAI sebagai pembimbing harus melakukan beberapa hal. Adapun hal-hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa guru tersebut telah memposisikan dirinya sebagai pembimbing dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional para siswa. Hal-hal tersebut diantaranya adalah memberikan informasi, mengatasi kesulitan belajar, dan mengenal serta memahami siswa.

1. Memberikan Informasi

Hal pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI sebagai pembimbing dalam rangka menumbuhkan kecerdasan emosional siswa

¹⁵⁶ Firda Rahmi, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁵⁷ *Observasi IV*, Jember, 19 Juli 2014.

adalah memberikan informasi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Bapak Abdus Sukkur mengatakan, bahwa dalam hal memberikan informasi, guru PAI menurut beliau hampir sama dengan pengajar. Jadi, pada hakikatnya antara guru sebagai pengajar dengan pembimbing tidak dapat dipisahkan. Ketika seorang guru PAI memberikan materi, pada waktu itu juga guru PAI membimbing siswa-siswi. Lebih lanjut, sebagaimana yang telah beliau jelaskan di dalam kutipan berikut:

“Dari sisi mengelola emosi dalam segi pembimbing dalam memberikan informasi. Hampir sama ya, sebagai guru, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar itu hampir sama, tidak akan jauh berbeda. Hampir sama dengan kewajiban guru, guru bukan hanya sekedar mengajar tapi guru juga sebagai pembimbing. Saya kira tidak jauh dari apa yang sudah saya jelaskan di depan tadi. Karena kita juga fungsinya tidak semerta-merta kemudian saya sekarang mau mengajar sebagai pembimbing, kemudian besok saya mau ngajar sebagai ilmuwan, besok saya mau mengajar sebagai pelatih, tidak bisa begitu. Bisa jadi semua peran itu dilakukan, sebagai pelatih, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan menyampaikan ilmu kepada anak-anak bisa seperti itu. Jadi, iya juga mengevaluasi karena memang perencanaan, planning, di organisir dengan baik, bagaimana mengajarnya, terus kemudian evaluasi, dikontrol kegiatannya, terus kemudian dievaluasi bagaimana hasilnya. Saya kira langsung satu sistem itu dilaksanakan. Jadi, satu sistem langsung dilaksanakan. Bisa dikembangkan sendiri itu. Jadi, perannya bukan hanya satu, saya sekarang sebagai pembimbing, kemudian saya sekarang sebagai mengevaluasi atau saya sebagai organisir, yang mengorganisir kegiatan. Jadi, langsung bisa jadi bersamaan, yang utama adalah pendampingannya”¹⁵⁸

Sesuai dengan paparan di atas bahwa dalam memberikan informasi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam segi sebagai pembimbing, yakni seorang guru di dalam memberikan informasi kepada siswanya hampir sama baik sebagai pembimbing, sebagai

¹⁵⁸ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

pengajar dan sebagai pelatih semuanya hampir sama dengan kewajiban seorang guru. Oleh karena itu, yang sangat penting dan yang paling utama adalah seorang guru itu melakukan sebuah pendampingan kepada siswa-siswinya di dalam mengajar guna membentuk kecerdasan emosional seorang siswa.

2. Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam hal mengatasi kesulitan belajar, Bapak Abdus Sukkur mengaku, bahwa dalam hal tersebut guru PAI kurang mempunyai peran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal itu terjadi karena para siswa lebih mandiri dan lebih memilih berkonsultasi kepada guru BP dan berbagi dengan teman-temannya. Sebagaimana pernyataan narasumber berikut :

“Kalau kesulitan belajar siswa biasanya anak-anak lebih banyak konsultasi sama BP dan mencari beberapa biasanya belajar sama temannya secara berkelompok, belajar ke lembaga bimbingan belajar untuk bisa mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi siswa di dalam belajar apa atau dia bertanya kepada gurunya”.¹⁵⁹

Sedikit berbeda dengan di atas, di bawah ini Bapak Hafi Ansori menjelaskan, bahwa guru PAI sebagai pembimbing telah memberikan motivasi dan pilihan solusi terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi. Dengan demikian, siswa-siswi dapat memilih sendiri solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Hal itu tentunya menurut beliau dilakukan setelah guru PAI memberikan informasi kepada siswa-siswi. Seperti pernyataan narasumber di bawah ini:

¹⁵⁹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

“Sesudah memberi informasi, baru pembimbing dapat menemukan cara mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberi motivasi, arahan, dan pilihan solusi dapat membantu siswa memilih jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Kendalanya yang sering timbul pada kesulitan belajar adalah keterbatasannya dalam menerima informasi yang waktu pembelajaran, juga terpecah konsentrasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung”.¹⁶⁰

Seperti paparan di atas, bahwa di dalam mengatasi kesulitan belajar tentunya seorang guru agama Islam ada beberapa cara antara lain: *Pertama* memberikan motivasi. *Kedua* memberikan arahan. *Ketiga* memberikan solusi.

Dalam kutipan pernyataan di bawah ini, Bapak Hafi Ansori menambahkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Jember telah memberikan bantuan kepada siswa-siswi dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Hal tersebut, beliau jelaskan sebagaimana berikut:

“Guru PAI di sini, memberi bantuan atau pertolongan kepada individu (siswa atau anak-anak didik) yang mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, emosional, hubungan dengan guru, orang tua, sesama lingkungan sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan yang lebih luas”.¹⁶¹

Sesuai paparan di atas, bahwa guru agama Islam merupakan seorang guru yang mampu memberikan bantuan maupun memberikan pertolongan kepada seorang siswa dengan tujuan agar seorang siswa tidak merasakan kesulitan.

Hal yang hampir sama senada juga dikatakan oleh guru lain yaitu Bapak Badrus Shaleh. Beliau di dalam pernyataannya mengatakan bahwa

¹⁶⁰ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

¹⁶¹ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

guru PAI mempunyai cara tersendiri di dalam menangani permasalahan-permasalahan siswa, termasuk permasalahan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada pernyataan beliau sebagaimana berikut :

“Di kelas kemampuan siswa tidak sama, mesti ada yang pandai, sedang dan kurang dari IQ masing-masing dan semua guru mempunyai cara untuk mengatasi itu semua.”¹⁶²

Berdasarkan kutipan data di atas, setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai siswa dengan beragam karakter. Begitu juga dalam konteks di kelas. Setiap kelas yang pasti juga heterogen. Artinya, terdapat aneka ragam atau variasi yang membedakan antara siswa satu dengan lainnya, termasuk dalam hal kemampuan para siswa. Dari aspek IQ (*Intelligence Question*) tentunya ada yang sangat cerdas, sedang dan kurang. Sementara pada sisi lain, guru di SMA Negeri 2 Jember sebenarnya telah mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang bersifat variatif tersebut.

3. Mengetahui dan Memahami Siswa

Menurut Bapak Abdus Sukkur, mengetahui dan memahami siswa pada hakikatnya sangat mudah karena sebenarnya secara emosional para siswa itu ingin dicintai dan mencintai. Jadi, untuk dapat mengetahui dan memahami siswa, maka guru harus memberikan perhatian yang cukup kepada siswanya sehingga mereka merasa dicintai. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada data wawancara sebagai berikut:

¹⁶² Badrus Shaleh, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2014.

“Mengenal dan memahami siswa, iya paling gampang itu anak-anak kalau mau senang kepada orang lain. Senang kepada lawan jenis, iya mereka sudah mulai punya keinginan untuk mencintai atau dicintai, maka dari itu juga berkaitan dengan emosinya. Guru harus memahami itu, memberikan perhatian, biar merasa dicintai, karena emosi siswa ingin dicintai atau mencintai”.¹⁶³

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI lainnya yaitu Bapak Badrus Shaleh. Menurut beliau seorang guru PAI sebagai pembimbing harus mengenal dan memahami emosi siswa-siswinya. Sebagaimana kutipan data wawancara berikut:

“Setelah memberi informasi pembimbing harus mengenal dan memahami setiap siswa (anak) sehingga pembimbing mengetahui metode, strategi untuk membantu anak dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam”.¹⁶⁴

Bapak Badrus Shaleh sebagaimana kutipan di atas mengatakan bahwa setelah memberikan informasi guru PAI sebagai pembimbing juga harus mengenal dan memahami emosi siswa-siswinya. Dengan demikian, guru PAI akan mudah memposisikan dirinya sebagai pembimbing karena telah mampu untuk mengetahui strategi dan metode dalam membantu siswa melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Peran guru PAI yang ke tiga adalah sebagai pendidik. Tidak cukup seorang guru PAI hanya berperan dan memposisikan dirinya sebagai

¹⁶³ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁶⁴ Badrus Shaleh, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2014.

pengajar dan pembimbing tetapi juga bagaimana guru PAI dapat berperan sebagai pendidik yang selalu memberikan dan menyampaikan nilai-nilai yang bersifat positif kepada siswa-siwinyanya.

Bapak Hafi Ansori, ketika peneliti ditemui di tempatnya menyampaikan bahwa guru PAI sebagai pendidik telah melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember. Secara pribadi, untuk mewujudkan hal tersebut beliau selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada para siswa, baik itu dari aspek tutur kata, sikap, tindak-tanduk dan lain sebagainya. Lebih lanjut, dapat disimak di dalam kutipan data wawancara sebagaimana di bawah ini:

“Kalau saya sebagai pendidik utamanya tingkah laku saya, moralitas saya, tutur sapa saya, akhlakul karimah saya, itu yang saya utamakan sebagai suri tauladan. Kenapa, saya salah sedikit maka saya sebagai pendidik sudah salah besar mendidik anak-anak karena itu yang berkaitan dengan perilaku secara yang berkaitan dengan afektif itu saya lebih berhati-hati karena slogan saya sebagai pendidik. Artinya apa, segala gerak-gerik saya, segala tutur sapa saya, supaya menjadikan suri tauladan anak-anak”¹⁶⁵.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Abdus Sukkur, beliau mengatakan dalam pernyataan wawancara yang peneliti lakukan bahwa guru PAI sebagai pendidik tidak cukup hanya memberikan dan menyampaikan ilmu tetapi kata pendidik menurut beliau dalam tingkatannya lebih tinggi dari pada pengajar. Lebih jelasnya, dapat dilihat di dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tentunya kami bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, kalau pendidik itu guru berfungsi sebagai orang yang merubah dari

¹⁶⁵ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

yang tidak baik menjadi baik. Kalau pengajar itu guru hanya memberi tahu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tapi kalau pendidik lebih tinggi tingkatannya dari yang tidak baik menjadi baik. Artinya apa dia juga tahu tapi juga sikapnya menjadi berubah. Bagaimana sikapnya supaya berubah, dia akan menjaga hubungannya dengan sesamanya sebagaimana dia menjaga hubungannya dengan gurunya, dengan orangtuanya dan dengan teman-temannya. Saya kira itu yang kita lakukan, yang kami lakukan sebagai pendidik. Jadi, bukan hanya cerdas anak-anak itu tetapi dia juga harus memiliki bekal yang baik yang tersimpan di dalam hatinya secara mendalam sehingga prinsip-prinsip keagamaan, prinsip-prinsip kecerdasan emosi yang sumbernya dari nilai-nilai Asmaul Husna itu terjaga selama-lamanya serta sampai akhir hayatnya”¹⁶⁶.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Abdus Sukkur di atas, beliau menjelaskan bahwa seorang guru yang berperan sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik itu sangat berbeda. Disebabkan pendidik lebih tinggi perannya selain harus membuat siswa yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, juga seorang pendidik harus mengubah sikap seorang siswa dari yang tidak baik menjadi baik dan guru selalu menjaga hubungannya dengan siswa. Dengan demikian, seorang siswa bukan hanya cerdas tetapi seorang siswa harus mempunyai bekal yang sangat baik yang tersimpan di dalam hatinya, sehingga prinsip-prinsip kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang sumbernya dari nilai-nilai Asmaul Husna itu terjaga selama-lamanya sampai akhir hayat seorang siswa.

Adapun peran yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh guru PAI sebagai pendidik sebagai berikut:

¹⁶⁶ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

1. Inspirator

Dalam hal sebagai pendidik sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru PAI yaitu harus mampu memberikan inspirasi positif kepada siswa-siswinya. Di SMA Negeri 2 Jember, sebenarnya hal itu telah dilakukan oleh guru, khususnya guru PAI. Jadi, ketika mengajar guru sembari memberikan inspirasi kepada siswa-siswi. Misalnya, menceritakan kisah-kisah orang sukses atau orang-orang yang berhasil meraih cita-citanya. Hal itu sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Abdus Sukkur di dalam keterangan wawancara di bawah ini:

“Dalam mengajar, dalam proses belajar mengajar, kami menyampaikan agar anak-anak itu terinspirasi karena pada dasarnya anak-anak sudah mempunyai kemampuan yang luar biasa, tinggal bagaimana mengembangkan daya pikir, daya otaknya untuk bisa muncul kembali kecerdasan-kecerdasan, kehebatan-kehebatan anak itu sendiri. Biasanya kami menjelaskan kalau berkaitan dengan pelajaran agama biasanya orang-orang sukses, contoh orang-orang sukses, contoh orang-orang yang berhasil yang meraih cita-citanya. Itu biasanya kita kasih salah satu contoh, bukan arti tidak bermaksud mengunggulkan contoh orang sukses yang di Jember misalnya H. Arum sabil, kenapa dia bisa sukses? Owh, dia bisa begini, bisa melakukan aktivitas ini dan alhamdulillah berhasil, ternyata dia bukan hanya sekedar cerdas, tetapi juga emosinya baik. Bukan hanya sekedar itu tetapi juga dia beriman kepada Allah, melaksanakan koredor hukum agama yang ditetapkan oleh Allah. Dari situ siapa dia, kita cerita kurikulum vitae mereka, owh ternyata dahulu dia orangnya begini, dahulu dia hidupnya sederhana, tapi karena semangatnya, perjuangannya, maka akhirnya menjadi berhasil”.¹⁶⁷

Narasumber lain menambahkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan inspirasi kepada siswa-siswi memang sangat dibutuhkan

¹⁶⁷ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Termasuk di dalamnya adalah menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dengan sebaik mungkin. Lebih lanjut, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Hafi Ansori di dalam kutipan wawancara berikut:

“Peran ini sangat dibutuhkan oleh siswa karena peran ini merupakan support atau dorongan agar siswa tergugah atau mempunyai semangat atau gairah untuk belajar, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Support ini bisa berupa nilai tambah atau bisa dengan hadiah”.¹⁶⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa peran inspirator ini sangat dibutuhkan karena dengan adanya peran ini sangat mensupport seorang siswa, mendorong seorang siswa dan siswa bisa semangat atau mempunyai gairah untuk belajar yang lebih giat, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, adanya support dan dukungan dari seorang guru telah membuat seorang siswa mempunyai rasa emosional yang tinggi di dalam belajarnya.

2. Motivator

Kemampuan kedua yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru PAI sebagai pendidik adalah kemampuan memberikan motivasi atau dorongan. Hal ini penting karena dengan motivasi dapat menumbuhkan semangat siswa untuk terus belajar dengan tekun demi masa depan yang cerah.

Lebih lanjut Bapak Abdus Sukkur mengeluarkan pernyataannya bahwa guru PAI yang ada di SMA Negeri 2 Jember senantiasa

¹⁶⁸ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

memberikan motivasi dengan tujuan agar anak-anak sungguh-sungguh dalam proses belajarnya. Hal itu beliau jelaskan di dalam kutipan wawancara yang peneliti peroleh ketika peneliti meminta keterangan kepada beliau di SMA Negeri 2 Jember, sebagai berikut:

“Kita selalu memberikan motivasi kepada anak-anak untuk sungguh-sungguh, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di dalam belajar. Kesempatan belajar hanya di SMA kemudian di perguruan tinggi adalah masa penentuan. Di SMA adalah masa penentuan menuju perguruan tinggi. Ini yang harus kita tanamkan. Lalai belajar di SMA maka dia tidak akan menemukan perguruan tinggi yang baik. Tidak menemukan perguruan tinggi yang baik, maka dia tidak berkumpul di lingkungan yang baik. Apabila anak-anak sudah tidak berkumpul di lingkungan yang baik maka bisa jadi di masa depannya akan terganggu, bukan suram akan tetapi bisa jadi terganggu. Terganggu oleh apa, terganggu oleh faktor lingkungan, yang mempengaruhi ada insting atau gelisah yang dibawa sejak lahir, tetapi ada lingkungan juga berpengaruh terhadap kesuksesan terhadap anak-anak itu sendiri, maka anak-anak harus dijaga dalam hal ini”¹⁶⁹

Pada bagian ini, Bapak Abdus Sukkur mengeluarkan pernyataan yang sedikit berbeda dengan pernyataan sebelumnya. Dalam hal ini beliau memberikan keterangan bahwa pada hakikatnya para siswa itu termotivasi oleh dirinya sendiri karena motivasi yang paling baik itu adalah motivasi internal yakni, motivasi yang memang bersumber dari diri siswa itu sendiri. Sebagaimana yang telah beliau sampaikan di dalam kutipan data wawancara berikut:

“Siswa termotivasi oleh karena motivasi yang paling baik itu adalah motivasi dari dirinya sendiri bukan kalau orang lain itu hanya membangun kecerdasan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Motivasi yang bagaimana, mereka ingat dengan niat pertama masuk SMA Negeri 2 Jember, itu motivasi yang paling kuat. Mereka berada di SMA Negeri 2 Jember merupakan

¹⁶⁹ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

perjuangan yang tidak mudah harus bersaing dengan beberapa siswa di mana di sini sekolah yang katanya masyarakat sekolah favorit banyak orang yang mendambakan masuk SMA 2. Mereka harus bersaing dengan sekitar 500 sampai 600 anak, bahkan 1000 lebih masuk daftar di SMA Negeri 2 Jember yang diambil kurang lebih 300-an. Itu artinya, mereka benar-benar harus menjaga komitmennya masuk SMA Negeri 2 Jember. Jangan sampek salah sehingga dia harus benar-benar bangkit, bangun dari keterburukan, bangkit dari kemalasan, segera memperbaiki diri kalau memang sempat mengalami lemah atau malas”.¹⁷⁰

Menurut keterangan Bapak Hafi Ansori, sama halnya dengan keterangan pada bagian awal bahwa guru PAI sebenarnya telah memberikan motivasi kepada siswanya. Hal itu dapat dilihat ketika pembelajaran Al-Qur’an. Sebelum pelajaran dimulai, biasanya guru PAI terlebih dahulu memberikan arahan dan pemahaman bahwa Al-Qur’an sebagai kitab suci nanti akan memberikan syafaat kepada pembacanya kelak di hari kiamat. Penjelasan tersebut dapat disimak lebih jelas pada kutipan wawancara di bawah ini:

“Bahwa dalam memberikan motivasi anak dalam belajar Al-Qur’an siswa harus diberi arahan terlebih dahulu bahwa Al-Qur’an nantinya akan memberi syafaat pada kita di hari akhir. Untuk itu kita sebagai manusia yang beriman harus mengerti maknanya minimal bisa membacanya, supaya Al-Qur’an tidak tinggal sejarah”.¹⁷¹

Berdasarkan keterangan tersebut, Bapak Hafi Ansori mengaku bahwa guru PAI memberikan motivasi kepada siswa-siswi khususnya ketika pembelajaran Al-Qur’an. Jadi, sebelum pembelajaran Al-Qur’an itu dimulai, guru PAI terlebih dahulu memberikan pemahaman bahwa Al-Qur’an kelak akan memberikan syafaat kepada para pembacanya di

¹⁷⁰ Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

¹⁷¹ Hafi Ansori, *Wawancara*, Jember, 16 Juli 2014.

hari kiamat. Oleh karena itu, menurut beliau sebagai umat Islam yang mengakui keberadaan Allah SWT harus memahami maknanya. Jika tidak, maka minimal harus dapat membacanya dengan baik dan benar dengan tujuan agar Al-Qur'an tidak hanya menjadi cerita dalam sejarah.

3. Fasilitator

Indikator atau kemampuan ketiga yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru PAI sebagai pendidik adalah kemampuan memfasilitasi siswa-siswi dalam proses belajarnya. Berdasarkan keterangan Bapak Abdus Sukkur sebagai narasumber yang peneliti mintai keterangan mengatakan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Jember sebenarnya juga telah memfasilitasi siswa-siswi dalam belajarnya. Menurut beliau fasilitas yang diberikan tentunya menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Apa yang terdapat di sekolah, itulah yang dapat dimanfaatkan. Lebih jelasnya, dapat dilihat di dalam kutipan singkat pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kami memfasilitasi sesuatu yang kami punya di dalam belajar. Sesuatu yang saya punya, iya itu yang kami lakukan. Tetapi fasilitas yang paling utama ada pada diri anak itu sendiri, kami hanya menyediakan fasilitas kesempatan belajar, tempat belajar, sarana pendukungnya anak-anak itu yang bisa kami lakukan. Tetapi fasilitas yang lebih dimiliki iya anak-anak itu sendiri yang bisa mengembangkan”¹⁷².

Pernyataan di atas diperkuat oleh narasumber yaitu Bapak Badrus Shaleh. Beliau menyatakan bahwa tugas seorang guru, khususnya guru agama Islam tidak hanya memberikan informasi tetapi juga harus mampu

¹⁷² Abdus Sukkur, *Wawancara*, Jember, 17 Juli 2014.

memfasilitasi siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dinyatakan langsung oleh Bapak Badrus Shaleh sebagaimana berikut:

“Guru tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan harus menjadi fasilitator, siswa-siswi nanti akan mudah belajarnya, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka”.¹⁷³

Sebagaimana yang telah tertulis di atas bahwa seorang guru, khususnya guru PAI diharapkan tidak hanya mampu memberikan informasi tetapi juga harus mampu memberikan kemudahan kepada siswa-siswi dalam proses pembelajarannya yakni dengan memberikan fasilitas, memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan para siswa. Ketika siswa-siswi mendapatkan kemudahan dalam belajarnya, maka secara otomatis siswa-siswi akan belajar dalam suasana yang menyenangkan, damai, tentram, semangat, tidak cemas dan berani serta percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari interview dan diperkuat oleh observasi peneliti yang dilakukan secara langsung dengan mengamati peran guru PAI sebagaimana yang dimaksud, guru PAI di SMA Negeri 2 Jember tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing

¹⁷³ Badrus Sholeh, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2014.

dan pendidik. Oleh karena itu, peran guru PAI di SMA Negeri 2 Jember sangat besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa, karena dengan kecerdasan tersebut seorang siswa tidak hanya dituntut untuk memahami diri sendiri tetapi juga harus dapat memahami orang lain (mempunyai rasa empati yang sangat tinggi). Dalam hal ini Sukring menjelaskan bahwa, memahami orang lain akan membuat cakrawala pikiran dan kebijaksanaan kita berkembang lebih luas ketimbang sebelumnya. Untuk itu, bagaimana cara kita mendidik diri sendiri agar mampu menemukan keseimbangan yang membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam satu bentuk kesepahaman satu dengan yang lain. Memahami orang lain bukanlah hal yang mudah, karena dituntut untuk bisa memahami perasaan, perspektif oranglain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.¹⁷⁴ Upaya untuk merealisasikan kecerdasan emosional tersebut secara garis besar telah dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Jember sebagaimana yang telah peneliti contohkan pada bagian sebelumnya.

Salah satu indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kecerdasan emosional siswa yakni dengan melihat siswa-siswi dalam menjalin hubungan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya. Di sana sangat terlihat bahwa guru selalu terlibat dalam memberikan bimbingan bagaimana menjalin hubungan yang baik antar sesama. Lebih khusus lagi dalam kaitannya ibadah terutama shalat, guru PAI selalu memperhatikan kualitas ibadah

¹⁷⁴ Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

siswanya sehingga hubungan antara guru PAI dengan siswa di SMA Negeri 2 Jember ibarat hubungan antara bapak dengan anaknya. Dengan demikian, para siswa dengan adanya peran guru PAI dapat mengenal dan merasakan kasih sayang, suka memberi, hormat kepada guru dan orang tua dan lain sebagainya. Jadi, dengan peran guru PAI perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember pada hakikatnya sudah cukup baik. Hal itu terbukti dengan terpilihnya sekolah tersebut sebagai sekolah atau lembaga umum yang berbasis budaya Islami.

Guru PAI diharapkan tidak hanya dapat mengasah intelektual siswa tetapi yang tidak kalah penting adalah dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ketiga ranah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Bloom yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif atau dengan istilah lain yaitu ranah cipta, rasa dan karsa. Hal itu wajib bagi para guru karena guru adalah jabatan profesional yang menuntut kemampuan dan kecakapan khusus serta yang sangat penting adalah tanggung jawabnya sangat besar dalam membangun kemampuan, kecakapan dan sikap serta moral para siswa, sebagaimana yang telah diamanatkan di dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan yang dilaksanakan dapat mengembangkan potensi, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan budi pekerti luhur siswa yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafira, 2014), 3.

2. a. Peran Guru PAI sebagai Pengajar dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Peran guru PAI sebagai pengajar sebagaimana data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Jember dalam menjalankan tugasnya untuk membangun kecerdasan siswa tentu sudah dilakukan. Dalam arti, guru PAI memberikan atau mentransfer materi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Data di lapangan menggambarkan bahwa guru PAI dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar agama lebih mengutamakan kepada praktek. Artinya, porsi praktek lebih banyak dari pada teorinya. Disebabkan terkadang terdapat siswa yang secara teorori bagus tetapi di dalam ranah prakteknya sangat lemah, begitupun sebaliknya. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional, guru PAI di SMAN 2 Jember sebagai pengajar sering menyampaikan nilai-nilai Asmaul Husna karena di dalamnya merupakan sumber kecerdasan emosional yang dapat diambil pelajaran oleh siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa guru sebagai pengajar yang mana guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya teknologi yang menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, dan berbagai macam alat pembelajaran.¹⁷⁶

¹⁷⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

Jadi, secara faktual guru PAI di SMA Negeri 2 Jember telah memposisikan diri sebagaimana perannya sebagai pengajar. Guru PAI di sekolah tersebut tentunya senantiasa menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran meskipun seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi telah membuka peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Namun, demikian tanggung jawab sebagai pengajar bagi guru PAI tetap ada dan tidak akan pernah hilang. Oleh karena itu, pada sisi lain seorang guru PAI juga harus mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi dalam rangka memberikan kemudahan kepada siswa-siswi dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Sebagai pengajar, tentunya sebelum menyampaikan materi atau ilmu kepada siswa-siswi, guru PAI harus mempunyai perencanaan-perencanaan yang matang sekaligus di dalamnya terdapat target pencapaian dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dalam hal ini, guru PAI sebagai pengajar di SMA Negeri 2 Jember, terdapat dua perencanaan yang dirumuskan. Kedua hal tersebut diantaranya *pertama* adalah merencanakan adanya *Training-training atau pelatihan-pelatihan*. Pelatihan tersebut khusus diperuntukkan bagi siswa-siswi baru sebelum masuk secara resmi di SMA Negeri 2 Jember. *Kedua*, hal yang direncanakan oleh guru PAI adalah pengkajian nilai-nilai yang terkandung di dalam Asmaul Husna, di mana hal tersebut secara rutinitas dilaksanakan setiap kali upacara dan sebelum pembelajaran dimulai.

Kedua perencanaan di atas dirumuskan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Jember tentunya mempunyai target agar jiwa dan emosi para siswa terlatih dan peka terhadap segala keadaan, baik itu terhadap siswa yang baru masuk maupun yang sudah lama.

Ketika perencanaan sudah rampung, maka guru PAI sebagai pengajar di SMA Negeri 2 Jember melaksanakan pengajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Namun, berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan pelaksanaan pengajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak dilaksanakan di dalam kelas melainkan di luar kelas. Salah satu momentum yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan siswa yakni ketika siswa konsultasi atau istilah kasarnya adalah *curhat* tentang kepribadiannya kepada guru. Di waktu itulah guru dapat memberikan pengajaran ataupun bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Disebabkan siswa di SMA Negeri 2 Jember selalu berkonsultasi kepada guru BP atau BK dan kepada guru agama. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru PAI selalu mereview atau mengajak refleksi kepada siswa tentang tujuan mereka sekolah di SMA Negeri 2 Jember, mengingat untuk masuk ke sekolah tersebut tidak mudah karena harus melalui seleksi yang sangat ketat.

Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 2 Jember secara garis besar telah melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa meskipun pembelajaran yang dimaksud tidak selamanya dilaksanakan di kelas. Disebabkan guru terkadang memanfaatkan momentum

tertentu untuk memberikan bimbingan kepada siswanya. Jadi, sebenarnya pengajaran dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional telah dilakukan oleh guru PAI tetapi belum maksimal dan intens. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, musholla, di rumah dan sebagainya.¹⁷⁷

Dari analisis di atas bahwa seorang guru tidak hanya mengajar seorang siswa didalam kelas akan tetapi ditempat manapun seorang guru bisa mengajar serta bisa menyampaikan ilmunya kepada seorang siswa agar seorang siswa menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya yakni di dalam ranah belajar agar siswa mempunyai semangat yang tinggi didalam belajar serta didalam menuntut ilmu.

Selanjutnya, yang harus dilakukan setelah perencanaan dan pelaksanaan ialah mengevaluasi pengajaran. Terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Jember dalam mengevaluasi pengajaran terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kedua cara tersebut, diantaranya *pertama* adalah mengamati dan menilai para siswa dalam membangun hubungan dengan teman-temannya. *Kedua*, penilaian terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa juga dapat dilakukan dengan menanyakan kepribadian dan sikap siswa kepada para teman dekatnya. Dalam hal ini menurut Sukardi, bahwa ada 4 (empat) pertimbangan yang dapat diperhatikan

¹⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar mengajar, antara lain: 1) Mengidentifikasi tujuan. 2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar. 3) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat. 4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan, menganalisis pertanyaan problem solving dan menentukan nilai seorang siswa.¹⁷⁸

Jadi, evaluasi terhadap perkembangan sikap dan emosi memang harus senantiasa dinilai perkembangannya. Dengan demikian, guru PAI di SMA Negeri 2 Jember dapat mengetahui kecerdasan emosional masing-masing siswa apakah mengalami kemajuan atau malah sebaliknya. Ketika terjadi kemandegan, maka perlu diperbaiki dan dilakukan pendampingan dengan memberikan bimbingan yang positif lebih efektif dan seefisien mungkin.

b. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya bahwa seorang guru khususnya guru PAI di dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing diharapkan tidak hanya memberikan materi tetapi juga dapat memberikan bimbingan, motivasi dan sebagainya dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa sehingga sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma-norma yang ada. Dalam hal ini memang ada salah

¹⁷⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2009), 12.

satu guru di SMA Negeri 2 Jember yang kebetulan menjabat sebagai sekbid ketaqwaan di sekolah tersebut, sehingga dalam kesehariannya memang selalu berupaya untuk memberikan bimbingan kepada siswa-siswi khususnya dalam hal peribadahan siswa (sholat). Jabatan tersebut memang merupakan payung dari segala kegiatan atau aktivitas keagamaan di SMA Negeri 2 Jember. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selalu memberikan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram di sekolah tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi, bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengertian diri dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁷⁹

Guru PAI dalam memberikan bimbingan kepada siswa-siswi terkadang juga dilakukan ketika siswa itu melakukan kesalahan dengan melanggar aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Selain itu, memberikan bimbingan guru PAI juga selalu memotivasi siswanya untuk selalu semangat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah khususnya bagi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional.

Idealnya, guru PAI sebelum memberikan bimbingan kepada siswanya tentu terlebih dahulu harus melakukan pengamatan terhadap siswa itu sendiri. Pengamatan yang dilakukan harus mengarah kepada perkembangan jiwa

¹⁷⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 2.

keagamaan siswa. Guru akan kesulitan memberikan bimbingan ketika sedikitpun tidak mengetahui kondisi atau jiwa keagamaan siswanya karena bimbingan utama itu memang terkait dengan hal peribadahan yang tidak lain adalah ajaran agama itu sendiri. Hasil pengamatan akan maksimal ketika juga dikaitkan dengan kondisi keberagaman orang tua siswa ketika di rumahnya. Disebabkan lingkungan keluarga itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan, termasuk dalam konteks ibadahnya. Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 2 Jember terlebih dahulu mengamati jiwa keagamaan siswanya sebelum memberikan bimbingan terkait peribadahnya.

Secara lebih spesifik, dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa, faktor yang mendukung dalam mewujudkan kecerdasan tersebut yakni adalah guru PAI senantiasa memberikan informasi kepada para siswanya. Segala informasi sifatnya sangat penting bagi siswa dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, faktor tersebut harus dilakukan oleh guru PAI. Dalam hal ini, guru PAI di SMA Negeri 2 Jember berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan informasi kepada siswa ketika proses pembelajaran karena pada hakikatnya peran guru sebagai pembimbing dan pengajar sama sekali tidak dapat dipisahkan. Sembari mengajar (menyampaikan materi), waktu itu juga guru PAI dapat memberikan bimbingan dengan senantiasa memberikan informasi kepada siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti peroleh, pemberian informasi yang diberikan oleh guru PAI kepada siswanya masih bersifat umum padahal secara teoritis, informasi yang dimaksud tidak hanya mencakup hal-

hal yang harus dikerjakan oleh siswa tetapi juga berkaitan dengan pemberian petunjuk, pengarahan maupun apresiasi bagi mereka yang telah berhasil meraih prestasi atau melakukan kebaikan. Dalam hal ini menurut Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, bahwa guru memberikan informasi bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi juga menyangkut masalah lain, seperti memberi petunjuk, pengarahan dan apresiasi yang divariasikan dalam berbagai bentuk. Guru juga dapat menyampaikan tujuan yang hendak dicapai di akhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan.¹⁸⁰

Faktor pendukung atau indikator yang kedua, bagi guru PAI sebagai pembimbing adalah kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru PAI diharapkan dapat memberikan alternatif dan solusi terhadap permasalahan-permasalahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa di SMA Negeri 2 Jember pada hakikatnya kebanyakan diakibatkan oleh keterbatasannya siswa dalam menerima informasi. Oleh karena itu, dengan memberikan informasi yang cukup kepada siswa merupakan sebuah upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran siswa. Ketika seorang guru PAI telah memberikan informasi secara merata kepada siswanya, maka guru tersebut secara otomatis akan mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga guru tersebut dapat memberikan solusi dan motivasi kepada siswa untuk menanganinya.

¹⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 74.

Akan tetapi, pada sisi lain siswa terkadang mencurahkan permasalahan-permasalahannya kepada guru BP, teman sejawat ataupun kepada bimbingan belajarnya. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam memberikan solusi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar harus senantiasa dilakukan. Disebabkan siswa setiap hari datang sekolah, tujuannya tidak lain adalah untuk belajar dengan harapan pulang dari sekolah, mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Yang terakhir, hal yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pembimbing yakni mengenal dan memahami siswa. Hal ini sebenarnya terjadi secara natural karena siswa mempunyai naluri untuk selalu diperhatikan. Oleh karena itu, ketika seorang guru PAI senantiasa memberikan perhatian kepada siswa maka guru tersebut akan mudah untuk memahami semua kepribadian dan karakter siswa. Jadi, secara faktual secara umum guru PAI di SMA Negeri 2 Jember selalu berupaya untuk memahami karakter dan kepribadian siswa dengan memberikan perhatian yang intens setiap harinya khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, jika pemahaman itu telah diperoleh maka guru PAI akan dapat mengambil langkah, strategi dan metode yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini menurut Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru juga harus memahami perbedaan-perbedaan anak didik. Baik perbedaan biologis, psikologis, maupun intelektualnya.

1) Perbedaan Biologis

Dalam perbedaan biologis anak didik yaitu perbedaan jenis kelamin, warna rambut, warna kulit dan sebagainya. Semua itu merupakan ciri-ciri anak didik yang dibawa sejak lahir.

2) Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta kebanyakan orang berpendapat, setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

3) Perbedaan Intelektual

Intelektual merupakan salah satu unsur utama yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. William Stern yang dikutip oleh Djamarah, Intelektual merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru yang menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.¹⁸¹

Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa secara garis besar guru PAI di SMA Negeri 2 Jember berupaya dalam rangka mengenal dan memahami para siswanya. Hal itu dikarenakan kemampuan guru dalam mengenal dan memahami perbedaan siswa baik perbedaan biologis, psikologis maupun intelektual akan menjadi modal utama bagi para guru untuk memberikan solusi

¹⁸¹ *Ibid*, 55.

kepada siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajarannya.

c. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

Peran pendidik, pengajar dan pembimbing merupakan tiga komponen yang memang harus melekat terhadap seorang guru, lebih-lebih guru PAI yang memang tendensi terhadap nilai-nilai agama. Jika salah satu dari ketiganya tidak ada atau tidak terdapat di dalam diri seorang guru, maka guru tersebut diragukan profesionalitas dan kompetensinya. Jadi, tidak cukup jika hanya berperan sebagai pengajar dan pembimbing.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Jember dalam berperan menjadi seorang pendidik selalu berhati-hati dalam sikap dan tindakan sehari-harinya. Dalam hal ini sebagai pendidik, dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa guru PAI di sekolah berupaya untuk senantiasa memberikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi para siswanya, baik dari tutur kata, sikap maupun tindakan sekecil apapun itu. Pemberian contoh itu penting dikarenakan pendidik itu pada hakikatnya harus dapat mengubah yang tidak baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Untuk mengembangkan atau mengubah emosional siswa tentunya hal yang paling efektif adalah memberikan contoh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa

guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁸²

Jadi, secara umum guru PAI di SMA Negeri 2 Jember telah berupaya memberikan teladan yang baik sebagai konsekuensi atas tanggung jawabnya sebagai pendidik. Disebabkan secara teoritis, pendidik itu tidak hanya mentransfer ilmu tetapi yang paling penting adalah mentransfer nilai kepada para siswanya. Peran guru sebagai pendidik menjadi sorotan dan panutan bagi siswa di dalam sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, suri tauladan yang baik harus senantiasa ditegakkan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tanggung jawab besar harus dipikul oleh seorang guru PAI karena salah satu keberhasilan siswa bergantung terhadap profesionalitas pendidikannya. Dalam memerankan diri sebagai pendidik, hal pertama yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang guru PAI adalah kemampuan menginspirasi para siswanya kepada hal-hal positif. Guru PAI di SMA Negeri 2 Jember dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik untuk senantiasa memberikan inspirasi kepada siswa senantiasa dilakukan ketika proses pembelajaran.

Pada satu sisi guru tersebut menyampaikan materi pelajaran, tetapi pada sisi lain dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional guru PAI di sekolah tersebut juga memberikan inspirasi di dalam pembelajaran dengan cara menjelaskan dan menceritakan kisah-kisah orang sukses khususnya yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah tersebut. Hal itu dilakukan dengan

¹⁸² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

tujuan untuk menumbuhkan semangat yang tinggi di dalam masing-masing jiwa siswa untuk meraih sebuah kesuksesan. Selain itu, juga untuk memberikan gambaran dan penegasan bahwa untuk meraih kesuksesan itu tidak mudah karena harus menghadapi tantangan dan rintangan yang besar. Tantangan dan rintangan tersebut bukan untuk dihindari tetapi harus dihadapi dengan lapang dada, ikhlas dan penuh dengan kesabaran karena hal itu dapat dikatakan menjadi prasyarat untuk meraih sebuah kesuksesan.

Inspirasi yang di berikan guru diharapkan juga mampu memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik. Begitu juga guru PAI sebagai pendidik dapat melepaskan para siswanya dari kesulitan belajar. Semua itu perlu dilakukan demi keberhasilan pembelajaran siswa khususnya dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Jika tadi adalah peran guru PAI sebagai inspirator, maka pada bagian kedua seorang guru PAI juga harus mampu untuk senantiasa memberikan motivasi dan dorongan ke arah yang positif kepada para siswa dalam rangka meraih kesuksesan di masa mendatang. Dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan peran guru sebagai pendidik, para guru PAI di SMA Negeri 2 Jember selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka senantiasa memanfaatkan waktu dengan seefektif dan sebaik mungkin untuk menempuh pendidikan dan mencari ilmu di SMA Negeri 2 Jember. Dalam hal ini menurut E. Mulyasa menjelaskan, bahwa guru sebagai motivator tentunya harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Peserta didik

akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. 4) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna. 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.¹⁸³

Selanjutnya pada sisi lain, oleh karena itu motivasi terbaik adalah motivasi internal (motivasi yang bersumber dari siswa itu sendiri), maka untuk memancing motivasi tersebut guru agama Islam selalu menghimbau dan mengingatkan tentang tujuan siswa-siswi sekolah di SMA Negeri 2 Jember. Disebabkan untuk masuk di sekolah tersebut, faktanya ternyata tidak mudah. Jadi, para guru dalam posisinya sebagai motivator sudah tentu berperan sebagaimana yang telah disebutkan bahwa beliau (guru) selalu mendorong dan memberikan stimulus agar siswa terarah dalam proses belajarnya sehingga dengan mudah mereka akan berhasil meraih tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Indikator terakhir yang harus dilakukan dan dikuasai oleh guru PAI kaitan dengan posisinya sebagai pendidik yakni kemampuan dalam memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses memfasilitasi atau pemberian fasilitas kepada para siswa dilakukan apa adanya dan disesuaikan dengan kondisi keberadaan stok fasilitas yang terdapat di SMA Negeri 2 Jember. Hal itu dilakukan tentunya dalam rangka memberikan kemudahan kepada siswa agar sukses dalam menjalai proses belajarnya di

¹⁸³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 59.

sekolah. Semakin baik fasilitas guru PAI di SMA Negeri 2 Jember kepada siswanya, maka siswa-siswi akan merasa semakin nyaman, semangat dan menyenangkan dalam menjalani proses pembelajaran. Dalam hal ini menurut E. Mulyasa menjelaskan, bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi kepada seluruh siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.¹⁸⁴

Jadi, sedikit banyak guru PAI di SMA Negeri 2 Jember telah memfasilitasi dalam proses pembelajaran meskipun tidak maksimal karena disesuaikan dengan keberadaan atau stok fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Fasilitas tersebut wajib dilakukan oleh guru PAI mengingat sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa tidak cukup seorang guru hanya mampu mengajar dan membimbing tetapi juga diharapkan memfasilitasi proses belajar siswa sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, penuh semangat dan menyenangkan.

¹⁸⁴ *Ibid*, 53.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014 dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tersebut dapat dilihat dalam peran guru PAI. Secara garis besar, guru PAI di SMA Negeri 2 Jember telah berperan yakni sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik yang semua itu dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014. Meskipun dalam tanda kutip masih harus dilakukan perbaikan-perbaikan untuk mencapai tingkat maksimal sehingga tujuan pembelajaran akan mudah diraih.

2. Kesimpulan Khusus

a) Peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Jember senantiasa menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran. Guru PAI sering menyampaikan nilai-nilai Asmaul Husna karena di dalamnya merupakan sumber kecerdasan emosional yang dapat

diambil pelajaran oleh siswa. Dengan demikian guru sebagai pengajar di SMA Negeri 2 Jember di dalam merencanakan pengajaran telah merumuskan dua hal antara lain: *pertama* merencanakan adanya *Training-training atau pelatihan-pelatihan. Kedua*, pengkajian nilai-nilai yang terkandung di dalam Asmaul Husna. Kalau didalam melaksanakan pengajaran guru PAI telah merumuskan: Memberikan pengajaran ataupun bimbingan tidak dilaksanakan di dalam kelas melainkan di luar kelas. Selain itu didalam mengembangkan kecerdasan emosional guru PAI selalu mereview atau mengajak refleksi kepada siswa tentang tujuan mereka. Sedangkan dalam evaluasi pengajaran guru PAI merumuskan dua hal antara lain: *pertama* mengamati dan menilai siswa-siswi dalam membangun hubungan dengan teman-temannya. *Kedua*, penilaian terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa juga dapat dilakukan dengan menanyakan kepribadian dan sikap siswa kepada para teman dekatnya.

- b) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Jember selalu berupaya memberikan bimbingan kepada siswa-siswi khususnya dalam hal beribadah, memberikan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram, dan guru PAI selalu memotivasi siswanya untuk selalu semangat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun sebelum memberikan bimbingan kepada siswa-siswi tentu terlebih

dahulu harus melakukan pengamatan terhadap siswa itu sendiri. Dengan demikian guru sebagai pembimbing di SMA Negeri 2 Jember di dalam memberikan informasi yakni ketika proses pembelajaran karena pada hakikatnya peran guru sebagai pembimbing dan pengajar sama sekali tidak dapat dipisahkan. Kalau didalam mengatasi kesulitan belajar guru PAI dapat memberikan alternatif dan solusi terhadap permasalahan-permasalahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kalau didalam mengenal dan memahami siswa guru PAI di SMA Negeri 2 Jember selalu berupaya untuk memahami karakter dan kepribadian siswa dengan memberikan perhatian yang intens setiap harinya khususnya dalam proses pembelajaran.

- c) Peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Jember berupaya untuk senantiasa memberikan contoh atau suri tauladan yang baik bagi siswa-siswi, baik dari tutur kata, sikap maupun tindakan. Dengan demikian guru sebagai pendidik di SMA Negeri 2 Jember di dalam menginspirasi siswa guru senantiasa memberikan inspirasi dilakukan ketika proses pembelajaran. Kalau didalam memotivasi guru selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka senantiasa memanfaatkan waktu dengan seefektif dan sebaik mungkin. Sedangkan kalau guru PAI didalam fasilitator guru memfasilitasi atau pemberian fasilitas kepada

siswa-siswi dilakukan apa adanya dan disesuaikan dengan kondisi keberadaan stok fasilitas yang terdapat di SMA Negeri 2 Jember.

B. Saran-saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah di analisis, terdapat banyak kelebihan maupun kekurangan, maka dapat dikemukakan saran-saran yang dapat diterima demi perbaikan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 2 Jember:

1. Kepala sekolah, kepala sekolah sebagai manajer sekolah, agar senantiasa melakukan formulasi-formulasi dan inovasi-inovasi dalam melaksanakan aktivitas manajemennya guna mewujudkan proses penyelenggaraan pendidikan yang lebih bagus. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga, agar senantiasa selalu mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya agar selalu giat dan disiplin dalam melakukan kinerja di sekolah sehingga akan berefek terhadap kemajuan dan daya nilai tawar sekolah yang unggul. Dan kepala sekolah sebagai administrator sekolah, agar selalu mengawasi, menjaga, dan memperhatikan dengan ketat terhadap pelaksanaan atau penerapan tertip administrasi sekolah guna menuju lembaga yang tertata dan professional.
2. Waka kurikulum, agar senantiasa lebih mengembangkan dan meningkatkan program-program pembiasaan serta training-training di bidang ke agamaan khususnya di bidang spiritual, emosional, intelektual agar proses pembentukan nilai-nilai karakter serta kedisiplinan siswa lebih bagus.

3. Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya seorang guru agar meningkatkan didalam memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa serta lebih mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, sebagai pembimbing, serta sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, agar siswa mempunyai akhlak yang mulia. Dan dapat melakukan introspeksi diri terhadap aktivitas pengajaran yang diterapkan selama ini, hingga akhirnya dapat menambah kepercayaan masyarakat dengan adanya kemajuan yang ditunjukkan.
4. Semua guru, hendaknya seorang guru harus lebih meningkatkan di dalam menanamkan nilai-nilai Asmul Husna kepada siswa-siswi guna mencetak seorang siswa yang lebih baik serta seorang siswa-siswi yang mempunyai akhlak yang mulia.
5. Siswa, agar senantiasa memiliki kepribadaian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta seorang siswa harus mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai Asmul Husna demi tercapainya sebuah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan emosional yang diharapkan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ The ESQ Way 65 Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (New Edition)*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Best Seller)*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Jilid I*. Jakarta: Arga.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Gafur, Abd. 2008. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMP PLUS Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi, STAIN Jember, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Goleman, Danil. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ibrahim, R dan Syaodih S, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lesmana, F.B. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi, Universitas Jember, Jember.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Murtasiyah, Siti. 2007. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas di SMK Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi STAIN Jember, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Pengestu, A. Dwijayanti. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap pemahaman akuntansi*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Pratiwi, Dianny. 2011. *Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Skripsi, Universitas Jember, Jember.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____ 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT. Bumi Askara.
- Sukring. 2013. *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stein, Steven J. dan Book, Howard E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Penerjemah: Trinanda Rainy Januarsi dan Yudhi Murtanto. Bandung: Mizan Media Utama.
- Soeparwoto, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT UNNES PRESS
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.

- Trihandini, M. F. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Undang-Undang. 2014. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wojowasito, S. 2007. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Bandung: Hasta.
- Yahya, Mohammad. 2009. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumber Bulus Ledokombo Jember tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi, STAIN Jember: Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.
- Yani, Fitri. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Akuntansi Pendidikan.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2003. *SQ Memnafaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan.
- Bimbingan dan Konseling SMK BINA Nusantara Ungaran, *Kendali Diri Apa Itu*, <http://bkbinusa.blogspot.com>.
- ZakyLubis, *Definisi Penilaian Diri*, <Http://zakylubismy.blogspot.com>.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	Fokus Masalah
PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMANEGERI 2 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kecerdasan Emosional 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai Pengajar Sebagai Pembimbing Sebagai Pendidik <ol style="list-style-type: none"> Mengenali Emosi Mengelola Emosi Memotivasi Diri Sendiri Mengenali Emosi Orang Lain Membina Hubungan 	<ol style="list-style-type: none"> Perencanaan Pengajaran Pelaksanaan Pengajaran Evaluasi Pengajaran <ol style="list-style-type: none"> Memberikan Informasi Mengatasi kesulitan belajar Mengenal dan memahami siswa <ol style="list-style-type: none"> Inspirator Motivator Fasilitator <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Diri Percaya Diri <ol style="list-style-type: none"> Kendali Diri Inovasi <ol style="list-style-type: none"> Dorongan Prestasi Komitmen <ol style="list-style-type: none"> Memahami orang lain Mengembangkan orang lain <ol style="list-style-type: none"> Kecerdasan antar pribadi Kecerdasan intra pribadi 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ul style="list-style-type: none"> Kepalasekolah Waka Kurikulum Guru PAI Siswa Dokumentasi Kepustakaan (Jurnal, buku) 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling Metode Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumenter Metode analisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif Keabsahan data: Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMANegeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014? Sub Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMANegeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014? Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMANegeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014? Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMANegeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	Senin/14 Juli 2014	Penyerahan surat penelitian pada lembaga SMA Negeri 2 Jember	1
2	Selasa/15 Juli 2014	Observasi lembaga SMA Negeri 2 Jember	2
3	Rabu/16 Juli 2014	Wawancara dengan guru PAI, Bapak Drs. Hafi Ansori, M. Pd. I	3
4	Kamis/17 Juli 2014	Wawancara dengan guru PAI, Bapak Abdus Sukkur, M. Pd. I	4
5	Jum'at/18 Juli 2014	Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Drs. Eko Soelistiyanto	5
6	Jum'at/18 Juli 2014	Interview dengan Karyawan TU, Ibu Sulistiani, S. Pd.	6
7	Jum'at/18 Juli 2014	Pengambilan data terkait sarana, data guru, struktur sekolah, dll, Bapak Sutikno	7
8	Selasa/5 Agust 2014	Wawancara ke 2 dengan guru PAI, Bapak Drs. Hafi Ansori, M. Pd. I	8
9	Rabu/6 Agust 2014	Wawancara ke 2 dengan guru PAI, Bapak Abdus Sukkur, M. Pd. I	9
10	Kamis/7 Agust 2014	Observasi ke 2 kalinya di lembaga SMA Negeri 2 Jember	10
11	Selasa/12 Agust 2014	Pengambilan surat keterangan sebagai bukti telah selesai penelitian	11

Jember, 13 Agustus 2014

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 2 Jember

Hariyono, S. TP

NIP. 19580525 198103 1 016

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian SMA Negeri 2 Jember.
2. Untuk mengetahui kondisi lingkungan SMA Negeri 2 Jember.
3. Untuk mengetahui sarana dan prasarana pendukung di SMA Negeri 2 Jember.

B. Pedoman Interview

1. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?
4. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2013/2014?

C. Pedoman Dokumenter

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 2 Jember
2. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Jember
3. Data guru SMA Negeri 2 Jember
4. Data karyawan SMA Negeri 2 Jember
5. Data jumlah siswa-siswi / peserta didik SMA Negeri 2 Jember
6. Data sarana prasarana SMA Negeri 2 Jember
7. Letak geografis SMA Negeri 2 Jember
8. Struktur kurikulum SMA Negeri 2 Jember

GALERI KEGIATAN



Pondok Pesantren



Kegiatan Training SMADA



Wawancara dengan Bapak Hafi Ansori



Wawancara dengan Bpk Abdus Sukkur



**Wawancara dengan Waka Kurikulum
(Bpk Eko)**



Khotbah Sholhat Jum'at



Ibadah Sholat Jum'at



Interview dengan Karyawan TU



Buka Puasa Bersama



Sholat Dluha Berjama'ah



**Pembacaan Al Asma'ul Husna
Sekaligus Kegiatan Belajar
Mengajar**



**Masjid, Ruang Guru, dan Sekolah
Tampak Dari Depan**



Kegiatan Olahraga Siswa



Sholat Dluhur Berjama'ah



**Wawancara dengan Siswa
(Dayat Lifartazi)**



**Proses Belajar Pembelajaran Mata
Pelajaran PAI**



**Wawancara dengan Siswi
(Firda Rahmi)**



**Pelaksanaan Sholat Qiyamul Lail
Di Masjid SMA Negeri 2 Jember**



**Pembagian Zakat Fitr
Di Bulan Puasa**



**Sholat Jama'ah Idul Adha di
SMA Negeri 2 Jember**



**Pemotongan Daging Qurban
Di SMA Negeri 2 Jember**



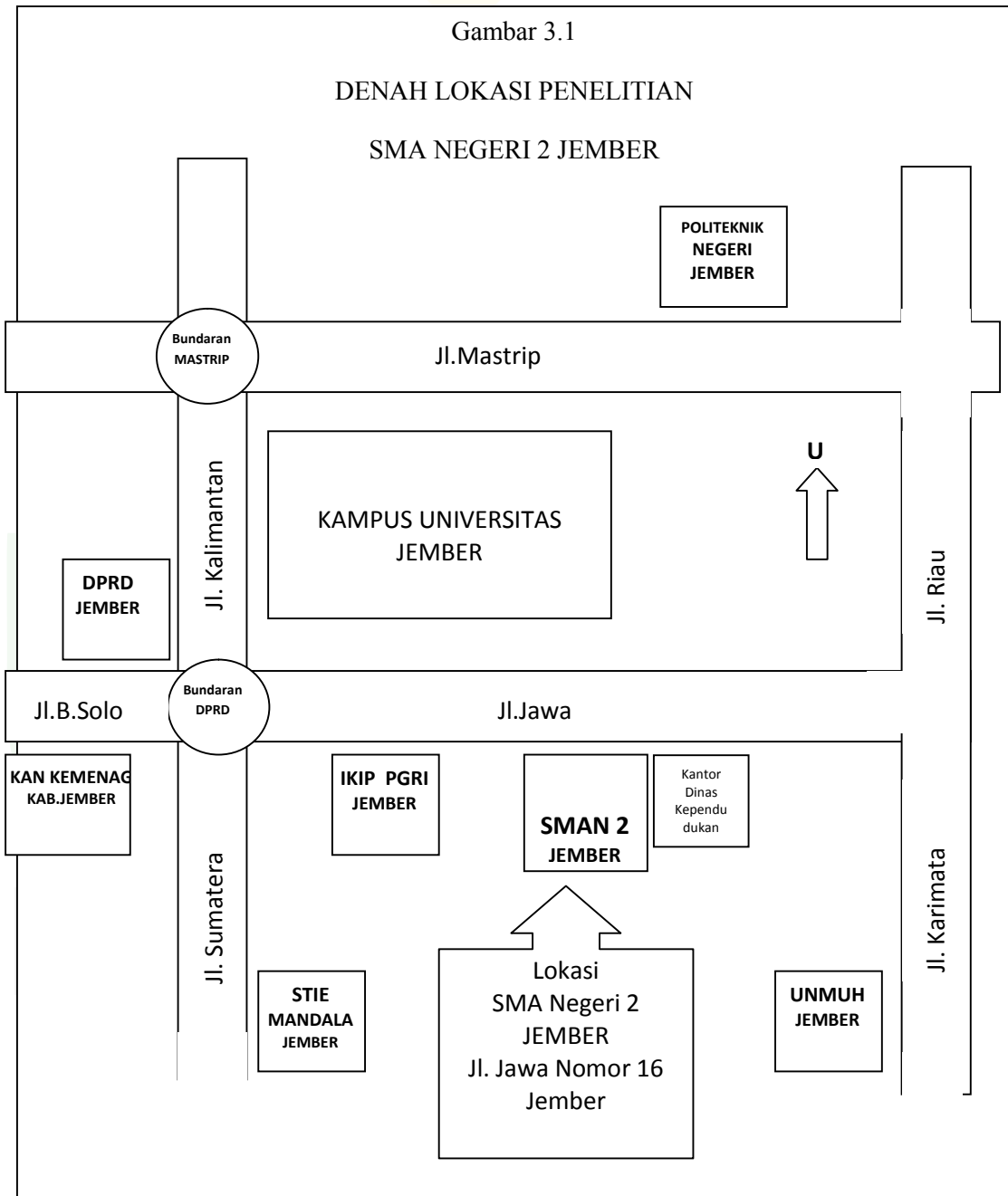
**Pembagian Daging Qurban
Pada saat Idul Adha**

IAIN JEMBER



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER**

Jalan Jawa 16 Telp. (0331) 321375 – Jember 68121
Web site : www.smada-jember.com – E-mail : smada_jr@yahoo.com



Skala : 1 : 15000



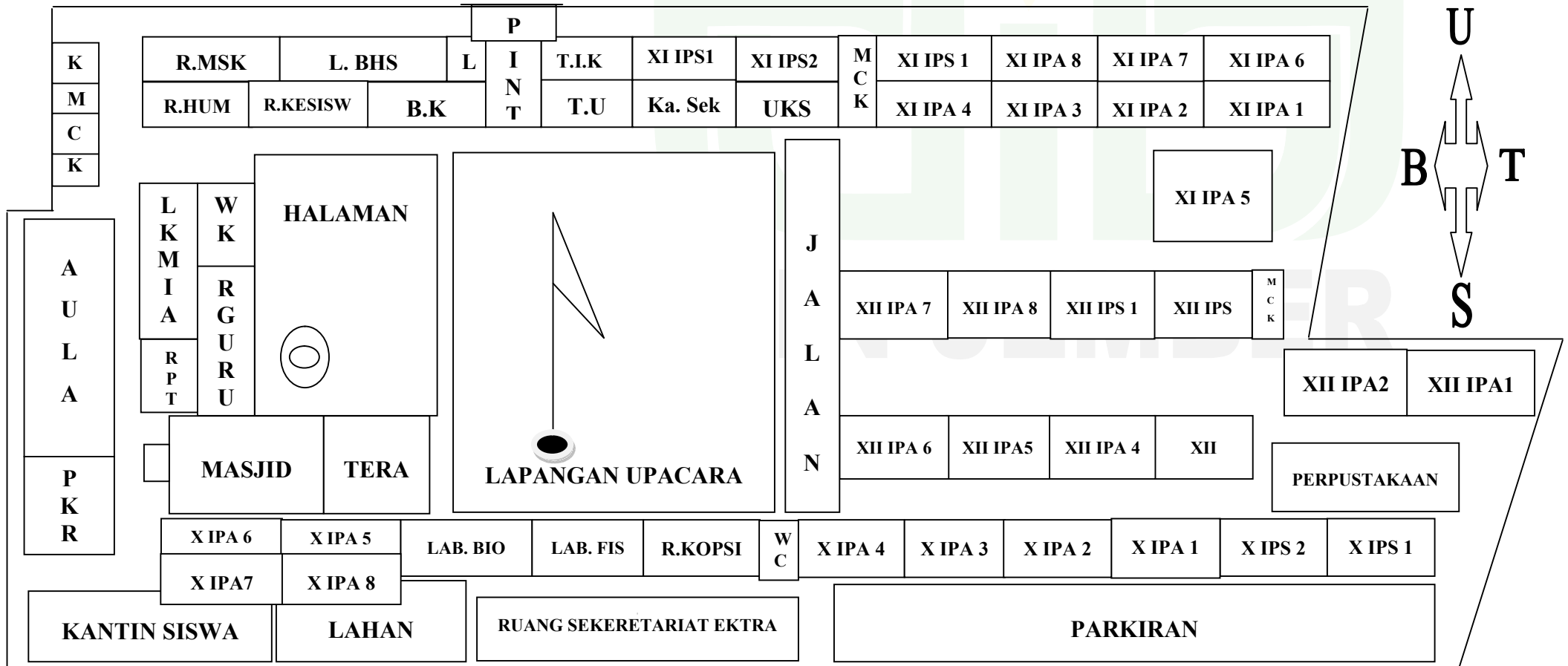
**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER**

Jalan Jawa 16 Telp. (0331) 321375 – Jember 68121

Web site : www.smada-jember.com – E-mail : smada_jr@yahoo.com



JALAN RAYA JAWA



Skala : 1 : 500

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erfan Sumantri
NIM : 084 101 225
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 29 Juli 1990
Alamat : Jalan Patirana, Desa Wonosari Rt/Rw 09/03, Dusun Patirana, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso 68261.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun pelajaran 2013/2014"** adalah Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 Februari 2015

Penulis,



Erfan Sumantri
NIM. 084 101 225



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Jalan Jum'at No. 94 Mangli Jember Telp (0331) 487550,427005 fax.(0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website : <http://stain-jember.cjb.net> – e-mail : stainjember@hotmail.com

JEMBER

Nomor : Sti.07 / PP.009/2014

Jember, 11 Juli 2014

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Jember
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

Nama : Erfan Sumantri
NIM : 084 101 225
Semester : VIII
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama ± 30 hari di SMA Negeri 2 Jember. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Guru PAI
2. Kepala Sekolah
3. Waka Kurikulum
4. TU (Tata Usaha)
5. Siswa/i

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Demikian, atas perkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Ketua,
WK. Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga



[Signature]
Solikin, S. Ag. M.H

NIP. 19710115 199903 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER**



Alamat : Jalan Jawa No. 16 Telp (0331)321375 Fax. 324811 Kode Pos. 68121 Jember
Email: smada_ir@yahoo.com website : www.sman2-jember.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 352 / 413.03.20523847 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARIYONO, S.TP
NIP : 19580525 198103 1 016
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk.I IV/b
Jabatan : Kepala SMA N 2 Jember

menerangkan bahwa :

Nama : ERFAN SUMANTRI
NIM : 084 101 225
Semester : VIII
Sekolah : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

yang bersangkutan telah mengadakan riset/penelitian selama 30 hari mengenai :” Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014 ”, rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi yang berkenaan dengan program studinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Agustus 2014
Kepala Sekolah 

HARIYONO, S.TP.
NIP. 19580525 198103 1 016

BIODATA PENULIS



Nama : ERFAN SUMANTRI
Nim : 084 101 225
TTL : Bondowoso, 29 Juni 1990
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Alamat : Jl. Patirana Desa Wonosari Rt 09 Rw 03,
Dusun Patirana, Kec. Grujugan Kode Pos
68261 Kab. Bondowoso.
No Hp : 085 258 863 716

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Wonosari 04, Kec. Grujugan, Kab. Bondowoso
2. MTsN Bondowoso II Kabupaten Bondowoso
3. MAN Bondowoso Kabupaten Bondowoso
4. S1 IAIN Jember Kabupaten Jember

PENGALAMAN ORGANISAI

1. Pengurus OSIS MTsN Bondowoso II, Masa Khidmat 2005-2006
2. Wakil Ketua Pengurus SMANDAI HIV AIDS MTsN Bondowoso II, Masa Khidmat 2006-2007
3. Pengurus PRAMUKA MTsN Bondowoso II, Masa Khidmat 2006-2007
4. Pengurus PRAMUKA MAN Bondowoso, Masa Khidmat 2008-2009
5. Pengurus Remus (Remaja Musolla) Ar Raudlah MAN Bondowoso, Masa Khidmat 2008-2009
6. Ketua DKR Kwartir Ranting Kec. Grujugan, Masa Khidmat 2008-2010
7. Pimred Metra Post PMII Rayon Tarbiyah, Masa Khidmat 2011-2012
8. Presiden IKMPB (Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso) IAIN Jember, Masa Khidmat 2012-2013
9. Pengurus SEMA IAIN Jember, Kordinator Bidang Budgeting, Masa Khidmat 2013-2014
10. Pengurus PMII KOMISARIAT IAIN Jember, Wakil Kordinator Bidang Kaderisasi, Masa Khidmat 2013-2014
11. Sekretaris Pengurus Cabang (PC) TIDAR (Tunas Indonesia Raya) Kabupaten Bondowoso, Masa Khidmat 2014-2019